

**KOMUNIKASI MULTIKULTURAL AKULTURATIF PADA  
SEKOLAH KRISTEN PETRA DAN SEKOLAH  
ISLAM DI JOMBANG**

**TESIS**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

ELYA AFIFAH YUSUF

NIM: 243206070007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
2025**

**KOMUNIKASI MULTIKULTURAL AKULTURATIF PADA  
SEKOLAH KRISTEN PETRA DAN SEKOLAH  
ISLAM DI JOMBANG**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
ELYA AFIFAH YUSUF  
NIM: 243206070007

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER  
2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Komunikasi Multikultural Akulturatif Pada Sekolah Kristen Petra dan Sekolah Islam di Jombang” yang ditulis oleh Elya Afifah Yusuf ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 25 November 2025

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.**

NIP. 196902031999031007

Pembimbing II



**Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom.**

NIP. 197207152006042001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Komunikasi Multikultural Akulturatif Pada Sekolah Kristen Petra dan Sekolah Islam Jombang” yang ditulis Elya Afifah Yusuf ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 10 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Ishaq, M.Ag.  
NIP.197102132001121001
2. Anggota :  
Penguji Utama : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
NIP.197803172009121007
- Penguji I : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.  
NIP. 196902031999031007
- Penguji II : Dr. Siti Raudhatul Jannah, A.Ag., M.Med.Kom.  
NIP. 197207152006042001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Jember, November 2025  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur



Prof. Dr. H. Mas'audi, M.Pd.  
197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elya Afifah Yusuf  
NIM : 243206070007  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapa pun.

Jember, 25 November 2025

Saya yang menyatakan



Elya Afifah Yusuf  
NIM: 243206070007

## ABSTRAK

Afifah Yusuf, Elya. 2025. *Komunikasi Multikultural Akulturatif Pada Sekolah Kristen Petra dan Sekolah Islam Jombang*. Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Raudhatul jannah, S.Ag., M.Med.Kom., Penguji Utama Prof. Dr. Moh. Dahlan M.Ag., Ketua Penguji Dr. Ishaq, M.Ag.

**Kata Kunci:** Komunikasi Multikultural, Gusdurian, toleransi, Sekolah Kristen Petra, Sekolah Islam.

Penelitian ini berangkat dari konstruksi komunikasi multikultural akulturatif pada sekolah MI Islamiyyah Ploso Genuk, Mts Al-Hikam dan SD, serta SMP Petra Jombang. sikap toleransi yang dibangun sejak dini, bukan hanya teori yang diajarkan tapi langsung diterapkan. Komunikasi Multikultural menjadi pendekatan yang strategis untuk merespons konstruksi komunikasi toleransi. Dimana bentuk komunikasi yang terjadi Ketika orang dari budaya yang berbeda melakukan interaksi dengan cara *sensitive* dan terbuka terhadap perbedaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana praktik komunikasi multikultural akulturatif diterapkan dalam interaksi lintas agama antara sekolah Islam dan Kristen Petra di Jombang, serta menelaah dinamika komunikasi antara guru, siswa, dan komunitas Gusdurian dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai Gusdurian terutama kemanusiaan dan kesetaraan dapat memperkuat moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap aktivitas lintas iman yang difasilitasi Gusdurian Jombang. Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan makna interaksi dan pola komunikasi yang muncul dalam konteks sosial-budaya sekolah. Peneliti juga menggunakan teori komunikasi multikultural Larry A. Samovar dan teori akulturasi Berry untuk membaca proses integrasi budaya antara kedua lembaga pendidikan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi multikultural akulturatif tampak melalui sederet kegiatan bersama seperti ritual keagamaan dan lingkungan. Prinsip-prinsip komunikasi multikultural *openness, empathy, respect, equality, dan cultural awareness* terlihat jelas dalam interaksi siswa dan guru. Pola hubungan lintas agama tersebut mencerminkan strategi akulturasi integratif menurut Berry, di mana identitas kelompok tetap dijaga namun hubungan sosial diperkuat melalui keterlibatan aktif dan pengalaman bersama.

Kesimpulannya, komunikasi multikultural akulturatif berhasil menanamkan kesadaran keberagaman dan kesetaraan sejak dini, memperkuat harmoni sosial, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan moderasi beragama. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa diterapkan lebih luas di lembaga pendidikan lain untuk memperkuat pendidikan toleransi dan kebangsaan.



## ABSTRACT

Afifah Yusuf, Elya. 2025. *Acculturative Multicultural Communication in Petra Christian School and Islamic Schools in Jombang*. Thesis. Communication and Islamic Broadcasting Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., Advisor II: Dr. Hj. Siti Raudhatul jannah, S.Ag., M.Med.Kom.,

**Keywords:** Multicultural Communication, Gusdurian, Tolerance, Petra Christian School, Islamic School

This study departs from the construction of acculturative multicultural communication in MI Islamiyyah Ploso Genuk, MTS Al-Hikam, and the elementary and junior high school levels at Petra School Jombang. The attitude of tolerance cultivated from an early age is not only taught as theory but directly implemented. Multicultural communication becomes a strategic approach to responding to the construction of communicative tolerance, in which communication occurs when individuals from different cultural backgrounds interact in a sensitive and open manner toward differences.

The primary objective of this study is to understand how acculturative multicultural communication practices are applied within cross-religious interactions between Islamic schools and Petra Christian School in Jombang, and to examine the communication dynamics among teachers, students, and the Gusdurian community in fostering social harmony. This study seeks to answer how Gusdurian values—particularly humanity and equality—can strengthen religious moderation within educational settings. The research method employed is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of interfaith activities facilitated by Gusdurian Jombang. The analysis was conducted inductively by interpreting the meanings of interactions and communication patterns that emerged within the schools' socio-cultural context. The researcher also utilized Larry A. Samovar's multicultural communication theory and Berry's acculturation theory to examine cultural integration processes between the two educational institutions.

The findings reveal that acculturative multicultural communication practices are manifested through a range of joint activities, such as communal iftar, Christian students assisting Muslim peers during wudu, religious rituals, community service in maintaining houses of worship, cross-cultural batik-making, and arts and environmental programs. The principles of multicultural communication—openness, empathy, respect, equality, and cultural awareness—are clearly reflected in the interactions among students and teachers. These interreligious relational patterns illustrate Berry's integrative acculturation strategy, in which group identities are preserved while social relations are strengthened through active engagement and shared experiences.

In conclusion, acculturative multicultural communication successfully cultivates awareness of diversity and equality from an early age, reinforces social harmony, and contributes significantly to the development of religious moderation. This study recommends broader implementation of similar approaches in other educational institutions to strengthen tolerance and national unity education.

## ملخص البحث

عليا عفيفة يوسف، 2025. اتصال متعدد الثقافات التكاملي في مدرسة كريستين بيترا ومدرسة الإسلام في جومبانغ. رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: الاستاذ الدكتور الحاج حفي الماجستير، و(2) الدكتورة الحاجة ستي روضة اللجنة الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** الاتصال متعدد الثقافات، غسدوريان، التسامح، مدرسة كريستين بيترا، المدرسة الإسلامية انطلق هذا البحث من بناء الاتصال متعدد الثقافات التكاملي في مدرسة بلوسو غنوك الابتدائية الإسلامية، مدرسة الحكام المتوسطة العامة، و مدرسة بيترا الابتدائية العامة و مدرسة بيترا المتوسطة العامة جومبانغ. التسامح الذي قد تم بناؤه منذ الصغر ليس فقط من خلال النظريات بل بالتطبيق مباشرة. ويعد الاتصال متعدد الثقافات منهجا استراتيجيا للاستجابة لبناء اتصال التسامح، حيث يحدث نوع من التواصل عندما يتفاعل أشخاص من ثقافات مختلفة بطريقة حساسة ومنفتحة تجاه الاختلافات. محور هذا البحث هو فهم كيفية تطبيق الاتصال متعدد الثقافات التكاملي في التفاعل بين الأديان في مدرسة كريستين بيترا ومدرسة الإسلام في جومبانغ، وكذلك دراسة ديناميكيات الاتصال بين المعلمين والطلاب ومجتمع غسدوريان في تكوين الانسجام الاجتماعي. وحاول البحث للإجابة عن كيفية تعزيز قيم غسدوريان، وخاصة الإنسانية والمساواة، لدعم الاعتدال الديني في البيئة التعليمية.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي الوصفي من خلال دراسة الحالة، وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة وتوثيق الأنشطة بين الأديان التي ينظمها غسدوريان جومبانغ. وتحليل البيانات بطريقة استقرائية من خلال تفسير معنى التفاعل وأنماط الاتصال في السياق الاجتماعي والثقافي للمدارس. كما استخدمت الباحثة نظرية الاتصال متعدد الثقافات للاري أ. ساموفار ونظرية التكيف الثقافي لبيري لقراءة عملية الاندماج الثقافي بين المؤسسات.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: أن تطبيق التواصل متعدد الثقافات ذات الطابع التكيفي تظهر من خلال سلسلة من الأنشطة المشتركة، مثل الإفطار الجماعي، ومساعدة الطلاب المسيحيين لأصدقائهم المسلمين في عملية الوضوء، والطقوس الدينية، والعمل الجماعي لتنظيف دور العبادة، وأنشطة صناعة الباتيك عبر الثقافات، بالإضافة إلى الفنون والبيئة. وتظهر مبادئ التواصل متعدد الثقافات مثل الانفتاح، والتعاطف، والاحترام، والمساواة، والوعي الثقافي بشكل واضح في تفاعل الطلاب والمعلمين. ويعكس نمط العلاقات بين الأديان تلك استراتيجية التكيف التكاملي وفقاً لنموذج بييري، حيث يتم الحفاظ على هوية المجموعة مع تعزيز العلاقات الاجتماعية من خلال المشاركة النشطة والتجارب المشتركة.

وخلاصة هذا البحث هي أن الاتصال متعدد الثقافات التكاملي قد نجح في غرس الوعي بالتنوع والمساواة منذ الصغر، وتعزيز الانسجام الاجتماعي، وتقديم مساهمة ملموسة في تطوير الاعتدال الديني. وتوصي الدراسة بتطبيق هذا النهج على نطاق أوسع في المؤسسات التعليمية الأخرى لتعزيز التربية على التسامح والوطنية.



## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Komunikasi Multikultural Akulturatif Pada Sekolah Kristen Petra dan Sekolah Islam Jombang”*** Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok agung yang menjadi sumber inspirasi dan teladan utama bagi seluruh umat manusia dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta seluruh jajaran civitas akademik yang telah menyediakan fasilitas, pelayanan, dan atmosfer akademik yang kondusif bagi kelancaran penelitian.
3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember sekaligus Dosen Pembimbing II, atas arahnya dalam

pengembangan keilmuan dan bimbingan akademik selama proses studi

4. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku Penguji Utama, atas kritik, saran, serta pandangan ilmiah yang sangat berharga dalam penyempurnaan substansi dan metodologi penelitian ini, beserta segenap Dewan Penguji pada Forum Sidang Tesis.
5. Dr. Ishaq, M.Ag selaku Ketua Sidang Tesis, atas bantuan dan arahnya yang konstruktif dalam proses ujian dan penyempurnaan naskah akhir penelitian ini.
6. Gus Aan Anshori selaku demisioner presidium Gusdurian Jombang, yang dengan penuh kebijaksanaan telah memberikan izin, bimbingan, serta informasi berharga sebagai data utama penelitian ini.
7. Harumi Prima Wijayanti, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Petra Jombang yang berkenan memberikan akses dan bantuan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.
8. Muhammad Solihun Nadlir, S.Pd.I selaku kepala sekolah MI Islamiyyah Jombang, yang sudah berkenan memberikan wawancara dan membantu selama observasi ini berlangsung.
9. Jecqeline Adriana, S.Pd. selaku kepala sekolah SMP Petra Jombang, juga berkenan membantu akses informasi dalam setiap hal yang dibutuhkan.
10. Hj. Ika Maftuhah Mustiqoati, S.Ag., M.Pd. selaku kepala sekolah Mts Al-Hikam Jombang, berkenan memberikan akses dan bantuan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.
11. Umi Hj. Tartimatussholihah, M.Pd.I selaku pengasuh pondok pesantren

mahasiswi Assholihah Jember, yang sudah mengizinkan dan mendoakan peneliti sebagai santri hingga menyelesaikan penelitian ini.

12. Kedua orang tua tercinta, Bapak KH. Dawud Yusuf dan Ibu Hj. Siti Rofi'ah, atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti, baik secara moral maupun spiritual, yang menjadi sumber kekuatan dalam menempuh perjalanan akademik ini.

13. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas semangat kebersamaan, diskusi ilmiah, dan dukungan akademik selama proses penyusunan tesis ini. Walau jumlah kita sedikit, semangat dan kualitas intelektual kita tidak dapat diragukan.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu — para guru, sahabat, dan kolega — yang telah memberikan dorongan, ide, maupun kontribusi lain dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

Jombang, 05 November 2025

Elya Afifah Yusuf

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	12
F. Definisi penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>23</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	23
B. Kajian Teori .....	38
C. Kerangka Konseptual.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48
C. Kehadiran Peneliti .....	49
D. Subjek Penelitian .....	49
E. Sumber Data .....	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Analisis Data.....	51

H. Keabsahan Data .....	53
I. Tahap-tahap Penelitian.....	54
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>56</b>
A. Paparan Data dan Analisis .....	56
B. Temuan Data .....	79
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
A. Bentuk Komunikasi Multikultural Akulturatif Diterapkan Dalam Interaksi Lintas Agama Antara Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Petra Di Jombang.....	89
B. Dinamika Komunikasi Lintas Agama Antara Guru, Siswa, Dan Gusdurian Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Di Lingkungan Antar Sekolah Islam Dan Kristen Petra.....	96
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>106</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1. Penelitian terdahulu .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4. 1 Jumlah Siswa MI Islamiyah .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4. 2 Jumlah Siswa SD Petra .....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 4. 3 Jumlah Berdasarkan Agama .....</b>	<b>60</b>
<b>Tabel 4. 4 Jumlah Siswa SMP Petra .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4. 5 Jumlah Siswa SMP Petra berdasarkan agama .....</b>	<b>61</b>
<b>Tabel 4. 6 Jumlah Siswa Mts Al-Hikam .....</b>	<b>62</b>
<b>Tabel 4. 7 Komunikasi Multikultural Larry A.Samovar.....</b>	<b>93</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 4. 1 Kunjungan SD Petra Di MI Islamiyyah .....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 4. 2 Menulis Kesan dan Pesan .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4. 3 Buka Bersama di SD Petra .....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 4. 4 Siswa MI Berwudu .....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 4. 5 Salat Berjamaah.....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 4. 6 Reuni Klenteng Gudo.....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 4. 7 Menanam pohon di Klenteng Gudo .....</b>	<b>69</b>
<b>Gambar 4. 8 membuat eco enzyme.....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 4. 9 Kegiatan membatik bersama.....</b>	<b>71</b>
<b>Gambar 4. 10 Kegiatan Game Bersama .....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 4. 11 Kegiatan HUT RI.....</b>	<b>73</b>
<b>Gambar 4. 12 Kegiatan Membersihkan Greja.....</b>	<b>74</b>
<b>Gambar 4. 13 Kegiatan Membersihkan Masjid.....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 4. 14 kegiatan ASEAN Foundation.....</b>	<b>77</b>
<b>Gambar 4. 15 kegiatan ASEAN Foundation.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....</b>	<b>106</b>
<b>Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian .....</b>	<b>110</b>
<b>Lampiran 3 Surat keterangan bebas plagiasi.....</b>	<b>111</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	ا	Koma diatas	ط	T	Te dengan titik dibawah
2.	ب	b	Be	ظ	Z	Zed
3.	ت	t	Te	ع	ع	Koma diatas terbalik
4.	ث	th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5.	ج	j	Je	ف	F	Ef
6.	ح	h	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7.	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8.	د	D	De	ل	L	El
9.	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10.	ر	R	Er	ن	N	En
11.	ز	Z	Zed	و	W	We
12.	س	S	Es	ه	H	Ha
13.	ش	Sh	Es ha	ي	ء	Koma di atas
14.	ص	S{	Es dengan titik dibawah	ي	Y	Ya
15.	ض	S}	De dengan titik dibawah	-	-	-

**Sumber Data: Dokumentasi pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Multikultural terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Bentuk keberagaman tersebut berupa toleransi sekaligus tantangan.<sup>1</sup> Salah satu contoh kasus intoleran terjadi di Bekasi tentang penolakan perayaan Natal sejumlah warga menolak acara ibadah Natal di perumahan dengan alasan “bukan wilayah mayoritas Kristen”.<sup>2</sup> Kasus ini menunjukkan tanpa toleransi dalam masyarakat multikultural bisa menjadi sumber perpecahan dan konflik sosial. Fenomena berbeda dapat ditemukan di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, penerapan interaksi lintas agama sejak dini antara MI Islamiyyah Ploso Genuk dan SD Kristen Petra Jombang hingga meluas pada Mts Al-Hikmah dan SMP Petra. Penerapan toleransi sejak dini melalui kegiatan lintas agama membuat empat sekolah tersebut berbeda dari sekolah-sekolah di Jombang.<sup>3</sup>

Berawal tahun 2018 kedua sekolah yakni MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang menjalin hubungan kerja sama dalam berbagai kegiatan yang bersifat lintas iman. Berawal dari perayaan Paskah, siswa SD Kristen Petra berpuasa selama 40 hari dan menyumbangkan uang sakunya untuk sekolah Islam. Setelah beberapa sekolah menolak, MI Islamiyyah menerima dengan tangan terbuka,

---

<sup>1</sup> Prayitno, Daru. (2025). Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam. *As-Syifa: Journal of Studies and Histories*. Vol 4, No 2.

<sup>2</sup> Joy andre, ‘Saat Warga Tolak Rumah Doa di Tambun Bekasi, Oknum Babinsa Ketua RW Disebut Ikut-ikutan’, *Kompas.com*, 2023.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/21/08155031/saat-warga-tolak-rumah-doa-di-tambun-bekasi-oknum-babinsa-ketua-rw?page=2>

<sup>3</sup> Ibid. hal 05.

dan sejak itulah hubungan toleransi antar sekolah terjalin. Pada tahun yang sama, SD Kristen Petra juga menjadi tuan rumah acara buka puasa bersama dengan MI Islamiyyah, dimana siswa Kristen membantu teman Muslim berwudu sebelum salat magrib<sup>4</sup>.

Praktik kolaborasi ini terus berkembang, pada tahun 2023, kedua sekolah melibatkan diri dalam kegiatan seni membatik bersama di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jombang dalam rangka haul Gus Dur, sebagai wujud penguatan toleransi melalui media seni dan budaya.<sup>5</sup> Kemudian pada tahun 2025, kolaborasi lintas iman ini merambah ke jenjang yang lebih luas, yakni SMP Kristen Petra dan Mts Al-Hikam yang bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan masjid dan gereja. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami sebagai wacana, tetapi dipraktikkan dalam bentuk nyata, membentuk pengalaman langsung lintas agama bagi siswa.<sup>6</sup>

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran Gusdurian, yang sejak awal melalui tokoh seperti Gus Aan Anshori berperan sebagai mediator sekaligus pengawal nilai-nilai *pluralisme*. Dengan menghidupkan sembilan nilai utama KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) seperti kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Gusdurian menjadi fasilitator dalam menanamkan semangat multikultural di kalangan anak-anak. Kehadiran Gusdurian memperlihatkan

<sup>4</sup> Diakses pada tanggal 08-08-2025

[https://www.bangsaonline.com/berita/44729/peringatan-hadiknas-sd-kristen-petra-jombang-kunjungi-mi-islamiyah-perak?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.bangsaonline.com/berita/44729/peringatan-hadiknas-sd-kristen-petra-jombang-kunjungi-mi-islamiyah-perak?utm_source=chatgpt.com)

<sup>5</sup> Hasil Observasi BuHarumi (Kepala Sekolah SD Petra) Pada Tanggal 4 September 2025

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Gus Aan pada Tanggal 02 September 2025

bahwa komunikasi multikultural tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat diterapkan secara konkret sejak jenjang dasar.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan dua gambaran yang muncul, baik dalam bentuk pandangan negatif maupun positif. Dari sisi negatif, terdapat anggapan bahwa kehadiran agama Kristen sebagai kelompok minoritas di Jombang berpotensi menimbulkan peristiwa-peristiwa yang dianggap dapat merugikan hak-hak mayoritas. Hal ini tercermin dari kekhawatiran yang sempat muncul di MI Bandung ketika menerima kunjungan dari komunitas Gusdurian bersama pihak sekolah Kristen. Namun, pemikiran negatif tersebut dapat ditepis oleh pihak MI Islamiyyah yang justru memandang interaksi lintas iman sebagai peluang. Mereka meyakini bahwa melalui keterbukaan tersebut siswa memperoleh berbagai pengalaman baru, seperti menjalin pertemanan lintas agama, memperluas pengetahuan secara langsung, serta menumbuhkan sikap saling menghargai sejak dini.<sup>8</sup>

Fenomena interaksi lintas agama antara MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam, SD Kristen Petra, dan SMP Petra di Jombang menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak hanya dapat dibangun melalui pengajaran yang bersifat kognitif, tetapi juga melalui proses komunikasi yang hidup dalam pengalaman sosial sehari-hari. Beragam aktivitas lintas iman mulai dari berbagi tradisi keagamaan, kegiatan sosial, seni budaya, hingga kerja bakti membersihkan masjid dan gereja membuktikan bahwa anak-anak dapat belajar mengenal dan menerima

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Gus Aan pada Tanggal 02 September 2025

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Gus Aan pada tanggal 02 September 2025



perbedaan secara alami apabila difasilitasi dalam ruang komunikasi yang aman dan setara.<sup>9</sup>

Dalam hal ini memperoleh toleransi beragama tentu sangat penting dan merupakan sebuah hak. Akan tetapi, memperoleh ajaran agama sendiri, dan mengabaikan bahkan menyingkirkan mengenai agama dan kepercayaan orang lain, hanya akan membentuk individu yang merasa selalu benar sendiri, berprasangka tertutup, menutup diri, sulit bekerja sama dengan orang lain dan seterusnya.<sup>10</sup>

Untuk memahami dinamika tersebut secara ilmiah, penelitian ini memposisikan prinsip-prinsip dasar komunikasi multikultural menurut Larry A. Samovar sebagai kerangka pembaca realitas interaksi. Nilai-nilai seperti *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *respect* (penghargaan), *equality* (kesetaraan), dan *cultural awareness* (kesadaran budaya) menjadi landasan penting untuk menafsirkan bagaimana proses komunikasi lintas agama ini dapat berjalan secara sensitif, harmonis, dan berorientasi pada penerimaan. Kelima prinsip tersebut memberikan pijakan teoretis bahwa keberhasilan komunikasi multikultural sangat ditentukan oleh kemampuan masing-masing pihak untuk membuka diri, memahami perspektif lain, dan membangun relasi yang bebas dari dominasi budaya.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Yunarsi, Y. (2022). *Pengamalan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sd) Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas* (Doctoral Dissertation, Uin Prof. Kh Saifudin Zuhri Purwokerto).1-2.

<sup>10</sup> Bahiyyah, K. (2020). Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multicultural Pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 75-89.

<sup>11</sup> Ihsani, A. F. A. (2020). Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan teori akulturasi Berry, khususnya pola *integrasi*, untuk menjelaskan bagaimana kedua sekolah mampu mempertahankan identitas keagamaannya masing-masing sembari berinteraksi secara konstruktif. Pola integrasi ini tampak jelas dalam praktik interaksi lintas iman yang tidak mengubah ajaran atau ritual agama, tetapi memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman. Pendekatan Berry membantu mengungkap bahwa proses akulturasi tidak selalu menghasilkan ketegangan atau kehilangan identitas, melainkan dapat menjadi jalan menuju harmoni sosial apabila setiap pihak merasa aman, dihargai, dan difasilitasi untuk mengenal budaya lain tanpa ancaman.<sup>12</sup>

Gus Dur dikenal luas sebagai tokoh yang mengabdikan hidupnya pada isu kemanusiaan, toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, dan demokrasi. Meski demikian, sebagai manusia biasa, pemikirannya tidak lepas dari pro dan kontra. Dalam konteks inilah Gusdurian hadir sebagai wadah bagi masyarakat yang merindukan nilai-nilai inklusif pasca wafatnya Gus Dur. Komunitas ini berfungsi sebagai jembatan, sarana pengaduan, serta ruang sinergi non-politik praktis yang menjaga gagasan dan nilai-nilai Gus Dur tetap hidup serta mengawal perjalanan bangsa.<sup>13</sup>

Selain Gus Dur, pemikir lain seperti A.H. Johns menekankan pentingnya dakwah multikultural dengan mengedepankan kearifan lokal sebagai sarana membangun harmoni lintas agama. Sementara itu, Roza Melina Mazlin

<sup>12</sup> Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23.

<sup>13</sup> Zaghlul, F. (2022). *Perkembangan Dan Kontribusi Komunitas Gusdurian Di Banyumas (2013-2021)* (Doctoral dissertation, UIN PROF. KH SAIFUDDIN ZUHRI).

mengonseptualisasikan dakwah multikultural melalui dialog antar agama, pembentukan karakter yang toleran, dan penggunaan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan inklusif. Pandangan-pandangan tersebut memperkaya kerangka teoritis tentang komunikasi multikultural, sekaligus menegaskan urgensi pendekatan yang menghargai pluralitas dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan di Indonesia.<sup>14</sup>

Ketenangan, kenyamanan dalam kehidupan beragama membuat Indonesia menarik karena mengedepankan sikap toleransi yang tinggi disertai dengan cara penyampaian tanpa kekerasan, keaslian ini merupakan bukti bahwa Sejarah keanekaragaman beragama tidak menjadi halangan hidup secara berdampingan walaupun berbeda keyakinan bahkan menjadikan kesatuan Bhineka Tunggal Ika yang dibungkus dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menjadi wadah satu kesatuan keanekaragaman Indonesia yakni Pancasila.<sup>15</sup>

Yusuf Al-Qardawi berpendapat tentang ciri-ciri konsep toleransi diantara-Nya memahami agama secara menyeluruh, *tawazun*, seimbang dan mendalam.

1. Memahami realita kehidupan dengan baik dan benar.
2. Memahami konsep dan prinsip syariat.

<sup>14</sup> Pamungkas, Y. C., Zuhriyah, L. F., & Purnomo, R. (2025). Konstruksi Dakwah Multikultural Menurut Roza Melina Mazlin. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 1-9.

<sup>15</sup> Setiawan, A. T., & SETYOWATI, R. R. N. (2018). Implementasi strategi komunitas Gusdurian Surabaya dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada para anggota melalui kelas pemikiran Gus Dur. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 459.

3. Memahami etika saat ada perbedaan pendapat dengan kelompok lain baik seagama maupun berbeda agama dengan senantiasa mengedepankan sikap toleransi kerja sama dan bermusyawarah dalam segala hal yang sudah disepakati tanpa adanya perselisihan.
4. Menjaga keseimbangan antara masalah prinsip yang berdalil *qath'i* (mutlak dan pasti) dan *mutaghayyirat* yaitu hal-hal yang mengalami perubahan dan perkembangan.
5. Menunjukkan norma-norma sosial dan politik dalam Islam, keadilan sosial, prinsip kebebasan dan hak asasi manusia.<sup>16</sup>

Munculnya serangan pada kelompok beragama di Indonesia bukan tanpa sebab, problematik ini memicu adanya sikap intoleran dalam beragama. Sejak tahun 2010 di Indonesia mengalami peningkatan pelanggaran praktik kebebasan agama dari tahun sebelumnya. Pelanggaran praktik kebebasan beragama di Indonesia memicu kekerasan horizontal di tengah masyarakat maupun kekerasan vertikal antara masyarakat dan pemerintah. Permasalahan ini semakin rumit jika bercampur dengan nuansa politik yang membawa isu persoalan mengenai suku, ras, agama sehingga timbul kekerasan di media maupun langsung ditengah-tengah masyarakat.<sup>17</sup>

Beragamnya suku, bangsa, bahasa dan ras tidak membuat Indonesia pecah bahkan menjadikan persaudaraan diantara-Nya, seperti disebutkan dalam

<sup>16</sup> Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group. x.

<sup>17</sup> Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*.22-23.

Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13 yang memaparkan tentang keanekaragaman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : "wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kami saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti".<sup>18</sup>*

Farikhatur Rohmah tentang dakwah multikultural tokoh agama Islam di Desa Senduro Lumajang, memperluas pemahaman bahwa perilaku toleransi dijaga melalui kerja dakwah interpersonal, sosial, dan kultural. Para tokoh agama di Senduro tidak semata menyampaikan pesan teologis, tetapi mengartikulasikan dakwah sebagai medium sosial yang membangun hubungan antarumat, meredam potensi konflik, serta merawat solidaritas lintas keyakinan. emuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang memadukan prinsip *openness, empathy, respect, equality, dan cultural awareness* mampu menghadirkan lingkungan yang aman bagi tumbuhnya sikap inklusif dan perilaku toleran secara berkelanjutan.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Departmen Agama Ri, Al-qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Jabal Raudhatul Jannah, 2009). 517.

<sup>19</sup> Rohmah, F. (2025). Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Senduro Kabupaten Lumajang. (Tesis UIN KHAS Jember).

Rifan Fauzi mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Madrasah Mualimat Cukir Jombang, menegaskan bahwa institusi pendidikan berperan sebagai ruang strategis dalam membentuk toleransi. Proses internalisasi nilai melalui kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dan interaksi sosial menjadi fondasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, kemampuan empati, serta penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan ini sejalan dengan pola akulturasi integratif menurut Berry, di mana keberagaman dipertemukan melalui dialog, kerja sama, dan saling pengakuan, bukan melalui dominasi atau asimilasi.<sup>20</sup>

Berdasarkan rangkaian analisis atas dua kecenderungan utama yang muncul dari penelitian Rifan Fauzi serta Farikhatur Rohmah, dapat ditegaskan bahwa penguatan perilaku toleransi dan harmoni sosial dalam konteks pendidikan maupun masyarakat tidak berdiri pada satu pendekatan tunggal, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi multikultural.<sup>21</sup>

Jika kedua kecenderungan tersebut dipadukan, terlihat bahwa baik pendidikan formal maupun dakwah multikultural bergerak dalam satu poros yang sama memperkuat struktur komunikasi lintas budaya yang memfasilitasi terciptanya toleransi dan harmoni sosial.<sup>22</sup> Pendidikan menjadi fondasi kognitif afektif untuk membentuk cara pandang, sementara dakwah multikultural

<sup>20</sup> Fauzi, R. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Menguatkan Perilaku Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah muallimat Cukir Jombang). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 742

<sup>21</sup> Bahiyyah, K. (2020). Peran Komunitas Gusdurian Pasuruan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Multicultural Pada Masyarakat di Kabupaten Pasuruan. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 75-89.

<sup>22</sup> Fitriya, U. K. (2020). Strategi Komunitas Gusdurian Mojokerto Dalam Memediasi Penyelesaian Kasus Penolakan Makam Warga Non-Muslim. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2).463



menjadi penguatan praksis di ranah sosial yang memastikan nilai-nilai tersebut hidup dalam keseharian masyarakat. Keduanya saling melengkapi dan memperlihatkan bahwa pembangunan harmoni sosial menuntut upaya kolektif yang melibatkan institusi pendidikan, tokoh agama, komunitas lokal, serta relasi antar kelompok.<sup>23</sup>

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik komunikasi multikultural akulturatif diterapkan dalam interaksi lintas agama antara sekolah Islam dan sekolah Kristen Petra di Jombang?
2. Bagaimana dinamika komunikasi lintas agama antara guru, siswa, dan komunitas Gusdurian dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan antar sekolah Islam dan Kristen Petra?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti terhadap penelitian adalah:

1. Untuk membangun komunikasi toleransi akulturatif terhadap toleransi umat beragama antara sekolah Islam dan sekolah Kristen Petra di Jombang.
2. Meningkatkan rasa saling menghormati tanpa menimbulkan prasangka buruk antar umat beragama antara sekolah Islam dan sekolah Kristen Petra di Jombang.

---

<sup>23</sup> Ihsani, A. F. A. (2020). Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan diantara-Nya:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan peran yang positif untuk perkembangan dibidang kajian dakwah, media penyiaran Islam. Memberikan wawasan yang luas tentang keilmuan mengenai toleransi, kasih sayang sesama manusia walaupun berbeda keyakinan, Moderasi Beragama dan juga memahami tentang analisis deskriptif, khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

###### **a. Mahasiswa**

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini sebagai bahan acuan dan juga pertimbangan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam yang akan melakukan penelitian serupa.

###### **b. Masyarakat**

Penelitian ini bisa menjadi rujukan, sumber informasi dan juga bahan referensi dalam bidang dakwah, agar bisa dikembangkan lebih lanjut lagi.

###### **c. Lembaga UIN KHAS Jember**

Penelitian ini bisa menjadi acuan, tolak ukur dan evaluasi pembelajaran mahasiswa selama perkuliahan, dan juga menjadi

tambahan keustakaan UIN KHAS Jember, dapat dijadikan referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait analisis pemikiran Gus Dur, komunitas Gusdurian, moderasi beragama.

#### **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini berada dalam ranah kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya komunikasi dakwah yang menekankan pada nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Ruang lingkup penelitian diarahkan pada:

##### **1. Objek Penelitian**

Komunitas Gusdurian Jombang sebagai fasilitator komunikasi lintas agama. Interaksi yang terjadi antara MI Islamiyyah, SD Kristen Petra, SMP Petra dan Mts AL-Hikam dalam konteks kegiatan bersama (sumbangan, kunjungan, aspek ibadah, pembelajaran toleransi). Penelitian ini dibatasi di wilayah Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dengan fokus pada dua sekolah dasar yang mewakili dua agama berbeda.

##### **2. Subjek Penelitian**

Tokoh atau penggerak komunitas Gusdurian (contoh: Gus Aan). Guru, kepala sekolah, dan siswa dari keempat lembaga pendidikan. Pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan toleransi tersebut.

##### **3. Isu yang Dikaji**

Bentuk komunikasi yang digunakan dalam membangun toleransi. Nilai-nilai Gusdurian yang menjadi dasar komunikasi dakwah. Peran pendidikan dasar dalam membentuk pemahaman lintas agama sejak dini.

Sedangkan peneliti membatasi penelitian ini agar penelitian tidak meluas dan tetap fokus. Batasan-batasan berikut perlu ditegaskan :

#### 1. Waktu Penelitian

Penelitian hanya mencakup kegiatan toleransi yang dilakukan dari awal mula interaksi (sekitar tahun 2018) hingga waktu pengumpulan data di tahun berjalan (2025).

#### 2. Batasan Subjek

Penelitian tidak mencakup seluruh komunitas Gusdurian di Indonesia, tetapi hanya komunitas Gusdurian Jombang. Tidak meneliti lembaga pendidikan lain selain MI Islamiyyah Ploso Genuk, SD Kristen Petra, SMP Petra dan Mts Al-Hikam Jombang.

#### 3. Batasan Materi

Tidak membahas doktrin keagamaan secara teologis dari masing-masing agama. Fokus utama adalah pada praktik komunikasi sosial-keagamaan dan nilai-nilai yang ditransformasikan dalam konteks toleransi.

#### 4. Batasan Teoritis

Penelitian tidak membahas aspek politik atau hukum secara luas, tetapi terbatas pada aspek komunikasi toleransi dan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam (khususnya Gusdurian).

### F. Definisi penelitian

#### 1. Konsep toleransi

Toleransi dan intoleransi merupakan isu yang tiada akhirnya hingga saat ini dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. *“Intoleransi*

*ditegaskan oleh PBB pada declaration on the elimination of all forms of intolerance and of descrimination based on religion of believe*”, mengatakan bahwa intoleransi dan diskriminasi pada agama diartikan sebagai perbedaan, pengabaian, larangan atau pengutamaan yang didasarkan pada agama atau kepercayaan yang tujuan dan akibatnya meniadakan atau mengurangi pengakuan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan mendasar atas dasar yang setara. Salah satu konflik agama yang terjadi saat ini yakni konflik umat beragama.<sup>24</sup>

Konflik umat beragama ini berupa konflik antar agama atau konflik aliran keyakinan yang terdapat dalam agama tersebut. Tentu tidak mudah menjaga kebinekaan Tunggal Ika karena saat ini yang menjadi masalah krusial yaitu isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia dimana memiliki enam agama resmi atau di akui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, Konghucu menjadikan Indonesia mempunyai beragam agama. Membangun toleransi umat beragama tentu tidak mudah dan memiliki berbagai macam rintangan untuk mewujudkannya.<sup>25</sup>

Kata toleransi secara bahasa latin yaitu *Toleran* yang bermakna menghargai setiap pendapat orang lain, bersikap sabar, menahan diri, tidak membedakan, berlapang dada terhadap perbedaan pandang orang lain baik

<sup>24</sup> Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 100.

<sup>25</sup> Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 103.

dalam hal pandangan atau agama. sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi mempunyai arti sikap memperbolehkan, membiarkan, menghargai, pendirian, kepercayaan, pandangan, kebiasaan, atau pendapat yang berbeda dari pendiriannya sendiri<sup>26</sup>. Dalam al-Qur'an Allah juga menjelaskan tentang toleransi dalam surat *Al-Mumtahanah* ayat 8-9:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنْ لَمَ يَقَا تِلْوَكَ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَا تِلْوَكَ فِي الدِّينِ وَآخِرُ جُؤْمٍ مِّنْ دِيَارِكُمْ  
 وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ يَكُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “ Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusirmu dari negerimu. Dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan. Maka itulah orang yang zalim.” QS. *Al-Mumtahanah* ayat 8-9.<sup>27</sup>

Berhubungan baik dengan pemeluk agama lain, sebagai agama yang cinta kedamaian dan menjunjung tinggi persatuan, Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong, menghormati, menghargai, saling berkasih sayang, dan berhubungan baik dengan siapa pun walaupun berbeda

<sup>26</sup> W.J.S Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084

<sup>27</sup> Departmen Agama Ri, Al-qur'an dan Terjemahnya (Bandung: PT Jabal Raudhatul Jannah, 2009).



keyakinan. Hal ini sesuai dengan misi nabi Muhammad sebagai *rahmatan lil alamin* (Rahmat bagi seluruh alam). Betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan kita di tengah keberagaman agama di Indonesia untuk menjaga hubungan tetap harmonis dalam kehidupan bersosial. Menurut Umar Hasyim toleransi membebaskan orang lain dalam menjalankan keyakinan dan mengatur kehidupan mereka masing-masing dengan damai dan tertib dalam bermasyarakat. Tidak mencampuri agama masing-masing dengan urusan apa pun dan tidak memaksa mereka untuk mengikuti agama yang di yakini.<sup>28</sup>

## 2. Toleransi Dalam Konsep Kenegaraan

Konsep moderasi beragama perspektif kemenag RI tentang pemahaman moderat bagi Masyarakat untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta keberagaman bangsa Indonesia. Sebagai upaya Kemenag merupakan lembaga yang mempunyai wewenang dalam menjaga dan bertanggung jawab mengelola keberagaman agama di Indonesia, diharapkan mampu menjawab problem perpecahan dalam masyarakat yang bertentangan dengan prinsip dasar negara berupa Pancasila. Salah satu kegiatan bertema kerukunan telah dilakukan sejak tahun 2012 berupa survei indeks kerukunan beragama sebagai rujukan dalam memandang indikator kinerja Kementerian Agama.

---

<sup>28</sup> Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1-8.

Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin batasan, ukuran dan indikator demi menentukan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama itu tergolong moderat atau sebaliknya, indikator moderasi beragama yang digunakan oleh kementerian agama ada empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.<sup>29</sup>

Toleransi dalam konteks kenegaraan merujuk pada sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam negara yang multikultural seperti Indonesia, toleransi menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pancasila, khususnya sila ke-3 (Persatuan Indonesia) dan sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). UUD 1945, Pasal 28E dan 29, yang menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan. UU No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Bentuk implementasi toleransi, kebebasan beragama menghormati dan tidak mengganggu ibadah agama lain. Kehidupan sosial yang harmonis Bekerja

---

<sup>29</sup> Kementerian agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan litbang dan kementerian agama. 42-46.

sama dan saling membantu antar kelompok berbeda, Tidak diskriminatif menolak tindakan rasisme atau marginalisasi kelompok tertentu. Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sejak dini. Pentingnya toleransi dalam Negara, menjaga stabilitas nasional menghindari konflik horizontal antar kelompok masyarakat. Memperkuat persatuan dan kesatuan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam perbedaan. Mendorong pembangunan nasional tikungan yang damai mendukung kemajuan. Tantangan dalam mewujudkan toleransi seperti Intoleransi atas dasar agama atau etnis, Provokasi media sosial, politik identitas yang memecah belah, Kurangnya pendidikan karakter di masyarakat.<sup>30</sup>

### 3. Toleransi Dalam Konsep Pendidikan

Sikap toleransi menurut perspektif *ahlisunnah wal jamaah* adalah tasamuh yakni tanpa mengurangi sebuah keyakinan terhadap sebuah hakikat kebenaran baik pribadi seorang atau kelompok dengan penerapan sikap persatuan ditengah-tengah pluralisme Masyarakat sekarang. Inti atau konseptual dari toleransi adalah sebuah prinsip dalam membangun keberagaman persaudaraan, kerukunan umat beragama dengan menekankan pentingnya hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi. Penguat toleransi dalam sebuah Pendidikan tidak dapat diterapkan atau didominasi oleh materi ibadah dan keyakinan semata, akan tetapi harus tersedia materi

---

<sup>30</sup> Shalahuddin, H., Fadhlil, F. D., & Hidayat, M. S. (2023). Peta dan Problematika Konsep Moderasi Beragama di Indonesia. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 700-710.

tentang hubungan sosial yang diimplementasikan melalui toleransi umat beragama.

Penanaman konsep toleransi pada jenjang sekolah dasar bisa dilakukan dengan menangkal radikal. Pitaloka berpendapat bahwa peran seorang guru sangat penting dan diperlukan dalam penanaman toleransi tersebut, hal ini dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan dengan berbagai budaya. Bukan hanya pemberian materi saja seorang guru harus memperlihatkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswanya. *Elaborasi* tentang Islam yang diberikan kepada siswa dikemas secara bagus sebab tujuan ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan jujur sehingga dapat mencegah paham *radikalisme*.<sup>31</sup>

#### 4. Gusdurian

Gerakan Gusdurian merupakan sebuah komunitas sosial dan jaringan aktivisme yang terinspirasi dari pemikiran, keteladanan, serta perjuangan kemanusiaan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)—seorang tokoh bangsa yang dikenal luas sebagai ulama, intelektual, budayawan, dan Presiden keempat Republik Indonesia. Nama “Gusdurian” sendiri berasal dari singkatan “Gus Dur” dan akhiran “-ian” yang merujuk pada pengikut atau pendukung nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Gus Dur. Gerakan ini lahir dari kesadaran kolektif berbagai elemen masyarakat, khususnya kalangan muda, yang merasa perlu menjaga dan melanjutkan warisan moral

<sup>31</sup> Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M. (2023). Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 18-29.

dan intelektual Gus Dur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memperjuangkan demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan toleransi antar umat beragama. Setelah wafatnya Gus Dur pada 30 Desember 2009, muncul kekhawatiran bahwa nilai-nilai luhur yang beliau perjuangkan akan terkikis oleh arus pragmatisme politik dan intoleransi yang semakin kuat. Oleh karena itu, sejumlah tokoh muda, aktivis, dan murid-murid ideologis Gus Dur berinisiatif membentuk sebuah wadah gerakan yang dapat menjaga dan meneruskan pemikiran serta perjuangan beliau secara berkelanjutan.<sup>32</sup>

Gerakan Gusdurian secara formal dipelopori oleh Alissa Wahid, putri sulung Gus Dur, yang memegang peran penting sebagai Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian. Bersama para tokoh muda Nahdlatul Ulama (NU), aktivis lintas agama, serta akademisi, Alissa Wahid membentuk jaringan yang tidak terikat secara struktural dengan organisasi tertentu, tetapi bekerja secara horizontal dan berbasis komunitas. Gerakan ini berkembang sebagai jaringan inklusif yang membuka diri terhadap siapa saja yang bersedia menjalankan nilai-nilai perjuangan Gus Dur, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, status sosial, atau afiliasi politik. Seiring waktu, Gusdurian berkembang menjadi gerakan nasional yang memiliki ratusan komunitas lokal yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia. Setiap komunitas Gusdurian menjalankan aktivitas

---

<sup>32</sup> Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*.

sosial, budaya, pendidikan, dan advokasi berdasarkan nilai-nilai utama Gus Dur, yang dikenal sebagai sembilan nilai utama Gusdurian, yaitu:

- a) Ketauhidan
- b) Kemanusiaan
- c) Keadilan
- d) Kesetaraan
- e) Pembebasan
- f) Kesederhanaan
- g) Persaudaraan
- h) Kearifan lokal
- i) Keutuhan ciptaan

#### 5. Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, suku, pandangan politik, maupun gaya hidup. Komunikasi ini menjadi sangat penting dalam masyarakat yang majemuk, agar keragaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk bersatu. proses menyampaikan pesan dengan cara yang tidak menyinggung, tidak memaksakan kehendak, dan membuka ruang dialog yang sehat atas dasar saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan. Ciri- ciri komunikasi diantara-Nya adalah:

- a. Menghargai pendapat dan keyakinan orang lain.
- b. Tidak menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau merendahkan.

- c. Menghindari prasangka dan stereotip.
- d. Bersikap terbuka terhadap perbedaan.
- e. Mendorong dialog dan diskusi sehat.
- f. Fokus pada kesamaan, bukan perbedaan.

Tanpa komunikasi yang dilandasi toleransi, perbedaan bisa menimbulkan konflik dan perpecahan.<sup>33</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>33</sup> Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024). Komunikasi multikultural badan sosial lintas agama (basolia) dalam merajut toleransi di era society 5.0. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 317-332

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian penelitian terbaru, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai pembanding kesamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu, diperoleh dari jurnal ataupun tesis yang relevan dengan judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Imam Mashuri dengan judul “*Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim*”, vol. 20 issue 1, April 2022. Dengan judul: Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Islam meliputi aspek sosial dan keagamaan. Aspek sosial dilakukan doa bersama saat rapat desa dan acara bersih desa. Aspek agama dilakukan saat hari raya Natal dengan melaksanakan silaturahmi kepada warga beragama Kristen, Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengundang tokoh agama lain, penyediaan makanan halal saat acara hajatan oleh warga non muslim dengan cara penyembelihan hewan oleh tokoh agama Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian memiliki kesamaan yakni tentang pola komunikasi toleransi yang dibangun sejak dini melalui



kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Sedangkan perbedaannya terdapat pada maksud dari penjelasan, kalau penelitian sebelumnya mengatakan toleransi yang dibangun sejak dini itu bermasyarakat, keagamaan dan sosial secara umum. Sedangkan penelitian yang diteliti saat ini dengan memperkenalkan dan dipraktikkan sejak kecil (sekolah dasar)<sup>34</sup>.

2. Tesis Karya A. Fikri Amirudin Ihsani. 2020. Berjudul “*Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*” Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>35</sup>.

Penelitian ini mengkaji membahas dakwah multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya, dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada sembilan nilai utama Gus Dur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur, dan perjuangan pribumi sasi Islam Gus Dur.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu menggunakan metode kualitatif dan pembahasan komunitas Gusdurian

---

<sup>34</sup> Mashuri, I. (2022). Pola komunikasi tokoh agama islam di desa wisata kebangsaan Wonorejo-Situbondo untuk menjaga toleransi muslim-non muslim. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 154-167.

<sup>35</sup> Ihsani, A. F. A. (2020). *Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

dalam menjembatani segala permasalahan tentang toleransi yang berpegang teguh terhadap Sembilan nilai utama Gusdur.

Adapun perbedaannya terletak pada objek utama pembahasan, peneliti sebelumnya meneliti tingkat kerukunan berbagai macam agama di Indonesia secara luas, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti hanya berfokus pada dua agama yakni Islam dan Kristen/Katolik.

Adapun perbedaannya terletak pada

3. Tesis karya Farikhatur Rohmah. 2025, yang berjudul “*Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Senduro Kabupaten Lumajang*”.<sup>36</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman contoh nyata dari masyarakat multikultural. Dengan keberadaan empat agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik serta suku Jawa dan Madura, Senduro mencerminkan keragaman yang kaya di desa Senduro Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dakwah yang dilakukan mencakup dakwah bil lisan (verbal) dan bil hal (tindakan nyata), dengan pendekatan yang mengedepankan komunikasi empati, etika lintas iman, serta kerja sama antar umat beragama. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga membuka ruang dialog, membangun relasi

---

<sup>36</sup> Rohmah, F. (2025). *Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama Di Desa Senduro Kabupaten Lumajang. (Tesis UIN KHAS Jember)*.

timbang balik, dan menumbuhkan kesadaran kolektif atas pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu mengangkat teori yang sama yakni Dakwah multikultural ini menekankan pada penghargaan atas perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mencari titik temu antara pandangan-pandangan yang berbeda.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian yang dilakukan oleh Farikhaturohmah berfokus pada (1) Apa bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang? (2) Bagaimana strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Sedangkan peneliti berfokus pada Bagaimana komunitas Gusdurian membangun komunikasi toleransi terhadap MI Islamiyyah dan SD Kristen Petra Jombang?, Bagaimana komunitas Gusdurian membangun kebersamaan antara MI Islamiyyah dan SD Kristen Petra Jombang?

4. Jurnal karya Tunjung Wijanarka, Ni Kadek Anggun Dias Purnamasari. 2023. Berjudul “*Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*”.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Wijanarka, T., & Sari, N. K. D. A. P. (2023). Pluralisme Dalam Perwujudan Toleransi Melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). *Dialog*, 46(2), 169-184.

Penelitian ini di latarbelakangi, terwujudnya toleransi maka ruang-ruang keharmonisan dapat diciptakan. Salah satu pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini adalah Gusdurian, yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis paparan deskriptif analisis.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji perwujudan toleransi perspektif Gusdurian yakni Salah satu pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini Adalah Gusdurian, yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Adapun perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Gereja-Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang.

5. Jurnal karya Rifan Fauzi, 2023. Berjudul “*Penanaman Nilai –Nilai Pendidikan Islam multikultural Dalam Memperkuat Perilaku Toleransi Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi kasus di Madrasah mu’alimat Cukir Jombang)*”.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Fauzi, R. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Memperkuat Perilaku Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah mu’alimat Cukir Jombang). *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 742-758.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh Penanaman nilai multikultural di madrasah ibtidaiah mualimat dititik tekankan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dan pelibatan Masyarakat dalam proses penanaman nilai multikultural pada siswa di madrasah ibtidaiah mualimat dilakukan sebagai Upaya yang diharapkan mampu berkontribusi yang maksimal.

Berdasarkan keterangan diatas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menerapkan nilai-nilai Islam dan menguatkan toleransi sejak usia dini atau sejak usia dibangku sekolah dasar.

Adapun perbedaannya terletak pada penerapannya, kalau di penelitian terdahulu masih diajarkan secara teori saja, sedangkan pada penelitian yang sekarang bukan hanya teori namun langsung dipraktikkan dengan mempertemukan dua sekolah yang berbeda agama.

6. Tesis karya Yohandi, 2021. Dalam Tesis berjudul “Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember”.<sup>39</sup>

Penelitian ini di latarbelakangi oleh umat Islam dan Hindu di Desa Loloan yang dijadikan barometer kerukunan dan keamanan di Bali karena masyarakatnya mampu mempertahankan keharmonisan dan dapat hidup

---

<sup>39</sup> Yohandi, ““Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali”, (Tesis, IAIN Jember, 2021), 144-145.

berdampingan, Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman konsep harmoni sosial di Desa Loloan, strategi dakwahnya serta pola relasi komunitas muslim dan Hindu dalam menjaga keharmonisan antar sesama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yakni kunci menjaga harmoni sosial antar umat agama ialah dengan memiliki kesadaran serta pemahaman terhadap perbedaan, strategi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan multikultural, serta pola relasinya yakni saling menghormati dan menghargai perbedaan termasuk syiar agama yang dilakukan bersama.

Berdasarkan keterangan diatas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu komunitas muslim sama-sama melakukan kajian dakwah pada masyarakat dengan beragam perbedaan latar belakang termasuk perbedaan kepercayaan. Selanjutnya persamaan dari segi metode penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif.

Sedangkan perbedaannya Yohandi berfokus pada pola komunikasi komunitas muslim yang didalam-Nya mayoritas muslim, sedangkan peneliti berfokus pada komunitas Gusdurian yang didalam-Nya terdapat berbagai macam agama Bersatu demi kedamaian.

7. Tesis karya Supriyanto 2023. Dalam tesis berjudul “*Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kabupaten Jember*”.<sup>40</sup>

Penelitian tersebut di latarbelakangi oleh takmir mengadopsi konsep strategi komunikasi menurut Henry Mintzberg, dengan visi dan misi yang menekankan moderasi beragama dan *inklusivitas* sebagai nilai utama. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data semi-partisipasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan diatas, penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni dalam topik strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya Supriyanto mengangkat takmir masjid Tionghoa sebagai objek, sedangkan peneliti mengangkat komunitas Gusdurian dalam menyampaikan moderasi di dua Lembaga sekolah yang berbeda keyakinan.

8. Jurnal karya Hasan Albana 2023, yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas*”.<sup>41</sup>

Penelitian tersebut di latarbelakangi oleh sikap dan perilaku siswa yang intoleran, serta Pendidikan moderasi beragama di sekolah yang dilakukan secara sporadic mengakibatkan masih terjadinya segregasi antar

---

<sup>40</sup> Supriyanto, Supriyanto (2023) [\*Strategi Komunikasi Takmir dalam menyampaikan Pesan Moderasi Beragama di Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember\*](#). Masters thesis, UIN KHAS JEMBER

<sup>41</sup> Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49.

umat beragama. Adapun persamaannya yaitu dalam hal tema mengimplementasi Pendidikan moderasi beragama disekolah. Sedangkan perbedaannya pada tujuan dan fokus jenjang sekolah.

9. Jurnal karya Wijaya Gading Adi Danu Wijaya 2024, yang berjudul *“Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian Purwokerto”*.<sup>42</sup>

Penelitian tersebut di latarbelakangi oleh komunitas Gusdurian merupakan komunitas yang mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama mengedepankan tentang menjaga nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama oleh komunitas Gusdurian.

Perbedaan penelitian terdapat pada tujuannya, penelitian terdahulu bertujuan mengangkat observasi mengenai Komunitas Gusdurian yang ada di Purwokerto sedangkan penelitian sekarang bertujuan mengangkat isu toleransi sejak dini yang dijembatani oleh komunitas Gusdurian.

10. Jurnal karya Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli. 2024. Yang berjudul *“Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)”*.<sup>43</sup>

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh signifikasi dakwah yang tinggi serta dai yang dihadapkan dengan adanya masyarakat yang majemuk dengan segala perbedaan agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan perbedaan

<sup>42</sup> Wijaya, W. G. A. D. (2024). Moderasi Beragama Di Komunitas Gusdurian Purwokerto. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 3(1), 01-17.

<sup>43</sup> Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli, “Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)”, dalam Jurnal: At-Tahbir, Vol.1 No.1. (September 2025).



lainnya. Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69 tertuang metode dakwah sesuai dengan syariat Islam. Penelitian fokus mengkaji metode dakwah yang ada pada Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dan HR. Bukhari no.69 memiliki relevansi luas serta berkelanjutan di berbagai masa dan kondisi. Dai harus memperhatikan tiga aspek penting dalam konteks dakwah multikultural yakni dengan menggunakan metode al-hikmah, mujadalah, dan mauidzah hasanah.

Adapun persamaannya, sama-sama meneliti metode kualitatif. Sedangkan Perbedaannya yakni penelitian Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli berfokus pada dakwah multikultural perspektif Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69, sedangkan peneliti perspektif komunitas Gusdurian dan berfokus pada jenjang sekolah dasar demi pembentukan toleransi beragama sejak dini.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**Tabel 2. 1. Penelitian terdahulu**

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Imam Mashuri dengan judul “Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi	Penelitian ini mengkaji pola komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama Islam meliputi aspek sosial dan keagamaan. Aspek sosial dilakukan doa bersama saat rapat desa dan acara bersih desa. Aspek agama	penelitian memiliki kesamaan yakni tentang pola komunikasi toleransi yang dibangun sejak dini melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.	perbedaannya terdapat pada maksud dari penjelasan, kalau penelitian sebelumnya mengatakan toleransi yang dibangun sejak dini itu bermasyarakat, keagamaan dan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Muslim-Non Muslim”.	dilakukan saat hari raya Natal dengan melaksanakan silaturahmi kepada warga beragama Kristen, Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengundang tokoh agama lain, penyediaan makanan halal saat acara hajatan oleh warga non muslim dengan cara penyembelihan hewan oleh tokoh agama Islam.		sosial secara umum. Sedangkan penelitian yang diteliti saat ini dengan memperkenalkan dan dipraktikkan sejak kecil (sekolah dasar)
2.	A. Fikri Amirudin Ihsani. 2020. Berjudul “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”	Hasil penelitian menunjukkan dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya berpedoman pada tiga konsep utama, yakni sembilan nilai utama Gus Dur, gagasan keislaman Gus Dur, dan perjuangan pribumi sasi Islam Gus Dur.	Menggunakan metode kualitatif dan pembahasan komunitas Gusdurian dalam menjembatani segala permasalahan tentang toleransi yang berpegang teguh terhadap Sembilan nilai utama Gusdur.	terletak pada objek utama pembahasan, peneliti sebelumnya meneliti tingkat kerukunan berbagai macam agama di Indonesia secara luas, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti hanya berfokus pada dua agama yakni Islam dan Kristen/Katolik
3.	Farikhatur Rohmah. 2025, yang berjudul “Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial	terwujudnya toleransi maka ruang-ruang keharmonisan dapat diciptakan. Salah satu pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini adalah Gusdurian,	yaitu mengangkat teori yang sama yakni Dakwah multikultural ini menekankan pada penghargaan atas perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mencari titik temu	terletak pada fokus penelitian; penelitian yang dilakukan oleh Farikhaturrohmah berfokus pada (1)Apa bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Antar Umat Beragama Di Desa Senduro Kabupaten Lumajang”	yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis paparan deskriptif analisis	antara pandangan-pandangan yang berbeda.	mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang? (2) Bagaimana strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Sedangkan peneliti berfokus pada Bagaimana komunitas Gusdurian membangun komunikasi toleransi terhadap MI Islamiyyah dan SD Kristen Petra Jombang?, Bagaimana komunitas Gusdurian membangun kebersamaan antara MI Islamiyyah dan SD Kristen Petra Jombang?
4.	Tunjung Wijanarka, Ni Kadek Anggun Dias Purnamasari.	terwujudnya toleransi maka ruang-ruang keharmonisan dapat	sama-sama mengkaji perwujudan toleransi perspektif Gusdurian yakni Salah satu	perbedaannya terletak pada Lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	2023. Berjudul <i>“Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).</i>	diciptakan. Salah satu pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini adalah Gusdurian, yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis paparan deskriptif analisis.	pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini adalah Gusdurian, yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian.	berlokasi di Gereja-Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di Mi Islamiyyah dan SD Petra Jombang.
5.	Rifan Fauzi, 2023. Berjudul <i>“Penanaman Nilai –Nilai Pendidikan Islam multikultural Dalam Menguatkan Perilaku Toleransi Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi kasus di Madrasah mu’alimat Cukir Jombang).</i>	Penanaman nilai multikultural di madrasah ibtidaiyah muallimat dititik tekankan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dan pelibatan Masyarakat dalam proses penanaman nilai multikultural pada siswa di madrasah ibtidaiyah muallimat dilakukan sebagai Upaya yang diharapkan mampu berkontribusi yang maksimal.	sama-sama menerapkan nilai-nilai Islam dan menguatkan toleransi sejak usia dini atau sejak usia dibangku sekolah dasar.	pada penerapannya, kalau di penelitian terdahulu masih diajarkan secara teori saja, sedangkan pada penelitian yang sekarang bukan hanya teori namun langsung dipraktikkan dengan mempertemukan dua sekolah yang berbeda agama.
6.	Yohandi. 2021. Dalam Tesis berjudul <i>“Pola Komunikasi Dakwah</i>	umat Islam dan Hindu di Desa Loloan yang dijadikan barometer kerukunan dan	yaitu komunitas muslim sama-sama melakukan kajian dakwah pada masyarakat dengan	berfokus pada pola komunikasi komunitas muslim yang didalam-Nya mayoritas muslim,

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.	keamanan di Bali karena masyarakatnya mampu mempertahankan keharmonisan dan dapat hidup berdampingan, Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman konsep harmoni sosial di Desa Loloan, strategi dakwahnya serta pola relasi komunitas muslim dan Hindu dalam menjaga keharmonisan antar sesama.	beragam perbedaan latar belakang termasuk perbedaan kepercayaan. Selanjutnya persamaan dari segi metode penelitiannya yakni menggunakan penelitian kualitatif.	sedangkan peneliti berfokus pada komunitas gusdurian yang didalam-Nya terdapat berbagai macam agama Bersatu demi kedamaian.
7.	Supriyanto 2023. Dalam tesis berjudul “Strategi Komunikasi Takmir Dalam Menyampaikan Pesan Moderasi Beragama Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Di Kabupaten Jember	takmir mengadopsi konsep strategi komunikasi menurut Henry Mintzberg, dengan visi dan misi yang menekankan moderasi beragama dan inklusivitas sebagai nilai utama. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data semi-partisipasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	penelitian tersebut memiliki kesamaan yakni dalam topik strategi komunikasi dalam menyampaikan pesan moderasi beragama.	Sedangkan perbedaannya Supriyanto mengangkat takmir masjid Tionghoa sebagai objek, sedangkan peneliti mengangkat komunitas Gusdurian dalam menyampaikan moderasi di dua Lembaga sekolah yang berbeda keyakinan
8.	Hasan Albana 2023, yang berjudul	oleh sikap dan perilaku siswa yang intoleran, serta	persamaannya yaitu dalam hal tema mengimplementasi	Sedangkan perbedaannya pada

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>“Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas.</i>	Pendidikan moderasi beragama di sekolah yang dilakukan secara sporadic mengakibatkan masih terjadinya segregasi antar umat beragama.	Pendidikan moderasi beragama disekolah.	tujuan dan fokus jenjang sekolah.
9.	Wijaya Gading Adi Danu Wijaya 2024, yang berjudul <i>“Moderasi Beragama di Komunitas Gusdurian Purwokerto.</i>	komunitas Gusdurian merupakan komunitas yang mengedepankan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.	Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni, sama-sama mengedepankan tentang menjaga nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama oleh komunitas Gusdurian.	Perbedaan penelitian terdapat pada tujuannya, penelitian terdahulu bertujuan mengangkat observasi mengenai Komunitas Gusdurian yang ada di Purwokerto sedangkan penelitian sekarang bertujuan mengangkat isu toleransi sejak dini yang dijembatani oleh komunitas Gusdurian
10.	Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli. 2024. Yang berjudul <i>“Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)</i>	signifikasi dakwah yang tinggi serta dai yang dihadapkan dengan adanya masyarakat yang majemuk dengan segala perbedaan agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan perbedaan lainnya. Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69 tertuang metode dakwah sesuai dengan syariat Islam. Penelitian fokus mengkaji metode dakwah yang ada	sama-sama meneliti metode kualitatif	Perbedaannya yakni penelitian Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli berfokus pada dakwah multikultural perspektif Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69, sedangkan peneliti perspektif komunitas Gusdurian dan berfokus pada jenjang sekolah dasar demi pembentukan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		pada Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69.		toleransi beragama sejak dini.

Sumber: diolah oleh peneliti

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memiliki orisinalitas karena secara spesifik mengkaji dan mempraktikkan dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam, dan tokoh Kristen di wilayah Kabupaten Jombang. Kabupaten Jombang merupakan sebuah daerah yang plural secara agama dan budaya. Kajian ini belum banyak dikaji sebelumnya khususnya pada fokus komunikasi multikultural akulturatif pada sekolah Kristen Petra dan sekola Islam di Jombang.

## B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori-teori yang digunakan bertujuan untuk memahami proses komunikasi toleransi antar umat beragama yang difasilitasi oleh Gusdurian, khususnya antara MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam, SMP dan SD Kristen Petra Jombang. Teori yang dipilih relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang majemuk, multikultural, dan religius.

### 1. Teori Komunikasi Multikultural

Komunikasi multikultural adalah proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menerima, dan



menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya agar tercipta hubungan yang harmonis.<sup>44</sup>

Menurut Larry A. Samovar, komunikasi multikultural adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika orang dari budaya yang berbeda melakukan interaksi dengan cara yang sensitif dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, komunikasi multikultural menjadi fondasi dalam membangun toleransi antar umat beragama.<sup>45</sup> Beberapa prinsip penting dalam komunikasi multikultural antara lain:

a. *Openness* (Sikap terbuka dan toleran).

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini, keunikan dari berbeda keyakinan atau budaya itu sangat dihormati dan dihargai. Artinya, dalam menyampaikan ajaran agama, pendekatan ini tidak bersifat memaksa atau menyeragamkan, melainkan menghargai latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam Masyarakat. Dengan begitu, dakwah menjadi lebih inklusif dan membangun jembatan dialog antarbudaya, bukan tembok pemisah.

b. *Empathy*, (terhadap pengalaman kelompok lain).

Diakuinya titik kesamaan antara berbagai keyakinan kultur yang beragam, di samping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan. Oleh karena itu, sesungguhnya

---

<sup>44</sup> Bikhu Parekh, *Tethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diakses melalui [https://books.google.co.id/books/about/Rethinking\\_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir_esc=y).

<sup>45</sup> Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23.



keanekaragaman keyakinan dan budaya selalu terdapat nilai-nilai Bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial, seperti kesamaan, tanggung jawab, penghargaan dan keadilan.

c. *Respect*

*Respect* merupakan prinsip kunci dalam komunikasi lintas budaya yang menekankan sikap menghargai identitas, keyakinan, nilai, dan cara hidup orang lain. Pada tataran komunikasi, *respect* bukan sekadar sopan santun, tetapi pengakuan terhadap martabat setiap individu, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam teori Samovar, *respect* memfasilitasi terciptanya interaksi yang setara dan harmonis karena setiap pihak merasa diakui sebagai subjek komunikasi.

d. *Cultural Awareness* (Kesadaran budaya) dalam penyampaian pesan.

Pendekatan multikultural ini berupaya untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kepercayaan dalam bingkai budaya yang menunjang adanya toleransi. Pesan-pesan yang disampaikan harus secara *wasathiyyah* tidak boleh berat sebelah.<sup>46</sup>

e. *Equality* (Kesetaraan komunikasi) tanpa mengedepankan superioritas kelompok sendiri.

Kesetaraan komunikasi (*equality*) merupakan prinsip penting dalam komunikasi multikultural yang menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, status sosial, maupun

---

<sup>46</sup> Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group. 1.

identitas kelompoknya, berhak diperlakukan sebagai mitra komunikasi yang setara. Dalam konteks interaksi lintas agama atau lintas budaya, *equality* tidak hanya sekadar menghilangkan sikap merendahkan pihak lain, tetapi juga menolak bentuk-bentuk halus dari superioritas budaya atau keagamaan yang sering muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari.<sup>47</sup>

f. Nilai-nilai Multikultural

Nilai merupakan tolak ukur terhadap sesuatu yang bermanfaat, selalu dijaga dan dijadikan pedoman dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Multikulturalisme Adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai toleransi, yaitu sikap hormat dan menerima terhadap keputusan, gagasan, keyakinan dan perilaku orang yang berbeda dengan diri sendiri.
- 2) Nilai kesetaraan, yaitu mengakui bahwa semua orang diciptakan setara dan mempunyai hak dan tanggung jawab sama.
- 3) Nilai persatuan, yaitu mengembangkan pengetahuan, gagasan dan watak yang mengutamakan integritas dan kedaulatan, persatuan dan Kerja sama.
- 4) Nilai persaudaraan, yaitu sikap hangat dan kekeluargaan yang melahirkan rasa persaudaraan, rasa memiliki terhadap kelompok dan

---

<sup>47</sup> Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Masyarakat luas. Nilai tersebut memunculkan rasa solidaritas dengan Masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda.<sup>48</sup>

*Progresivisme* serta dinamisme dalam memahami agama berarti menekankan pentingnya perubahan, keterbukaan, kemajuan terhadap perkembangan budaya maupun agama. Sehingga ajaran agama tidak dipahami secara kaku, melainkan selalu dikaji secara kritis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan melihat ajaran agama sebagai sesuatu yang hidup dan terus bergerak. sehingga pemahamannya selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta tantangan zaman.<sup>49</sup>

Dalam studi ini, interaksi antara siswa dan guru dari dua institusi pendidikan dengan latar belakang agama yang berbeda adalah bagian dari praktik komunikasi multikultural yang dijumpai oleh nilai-nilai Gusdurian. Teori ini membantu memahami bagaimana proses pertukaran nilai, dialog, dan kerja sama antar dua kelompok dengan latar budaya dan agama yang berbeda dapat terjalin secara harmonis. Komunikasi multikultural menjadi dasar analisis dalam melihat praktik toleransi yang ditumbuhkan melalui kegiatan sosial lintas sekolah.

Roza Melina Mazlin mengonseptualisasikan dakwah multikultural melalui dialog antar agama, pembentukan karakter yang toleran, dan penggunaan media sosial sebagai sarana menyebarkan pesan inklusif.

<sup>48</sup> Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1). 67

<sup>49</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 264-268, diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=pK5oDwAAQBAJ&printsec=copyright>.

Pandangan-pandangan tersebut memperkaya kerangka teoritis tentang komunikasi multikultural, sekaligus menegaskan urgensi pendekatan yang menghargai pluralitas dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan di Indonesia.<sup>50</sup>

Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat dari sisi keunikan tersendiri. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keberagaman, dan toleransi. Dakwah dengan pendekatan multikulturalisme Adalah sebuah pemikiran dakwah yang fokus pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks Masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan dalam hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati.<sup>51</sup>

## 2. Komunikasi Dakwah Lintas Budaya

Dakwah lintas budaya adalah upaya penyiaran ajaran Islam yang dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan latar budaya, bahasa, nilai, dan kepercayaan masyarakat sasaran dakwah. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga sebagai komunikasi sosial yang memperhatikan konteks lokal dan pluralitas budaya. Menurut A.H. Johns, salah satu pendekatan dakwah yang

<sup>50</sup> Bikhu Parekh, *Tethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diakses melalui [https://books.google.co.id/books/about/Rethinking\\_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir_esc=y).

<sup>51</sup> Bikhu Parekh, *Tethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diakses melalui [https://books.google.co.id/books/about/Rethinking\\_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACA-AJ7redir_esc=y).

efektif di Nusantara adalah penggunaan budaya lokal dan komunikasi simbolik yang mampu menjembatani keberagaman<sup>52</sup>. Dalam pendekatan ini, Islam disampaikan melalui jalan kebudayaan, seni, dan pendekatan humanis. Dakwah lintas budaya mengedepankan:

- a) Kearifan lokal
- b) Bahasa komunikasi yang inklusif
- c) Penghormatan terhadap perbedaan
- d) Keadilan sosial dan kemanusiaan

Gusdurian menggunakan pendekatan dakwah lintas budaya dalam membangun toleransi di dua sekolah ini. Dakwah yang dilakukan bukan berupa ceramah dogmatis, tetapi melalui *aksi sosial dan kerja sama lintas iman*, seperti kegiatan buka puasa bersama, membatik di gereja, dan gotong royong di masjid serta gereja. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah Gusdurian bukan untuk mengislamkan, tetapi untuk menanamkan nilai kemanusiaan universal sejalan dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*.

### 3. Teori Akulturasi

Teori Akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987). Akulturasi menurut Berry adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya masuk ke dalam

---

<sup>52</sup> Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.

budaya yang berbeda. Akulturasi selalu ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikologi yang terjadi sebagai hasil dari adaptasi yang disyaratkan untuk memfungsikan dalam konteks budaya yang baru atau budaya yang berbeda.<sup>53</sup>

Berry menunjukkan level akulturasi setiap individu tergantung pada dua proses independen. Yang pertama adalah derajat di mana individu berinteraksi dengan budaya tuan rumah, mendekati atau menghindari (*out group contact and relation*). Dan yang kedua adalah derajat di mana individu mempertahankan atau melepaskan atribut budaya pribuminya (*ingroup identity and maintenance*).

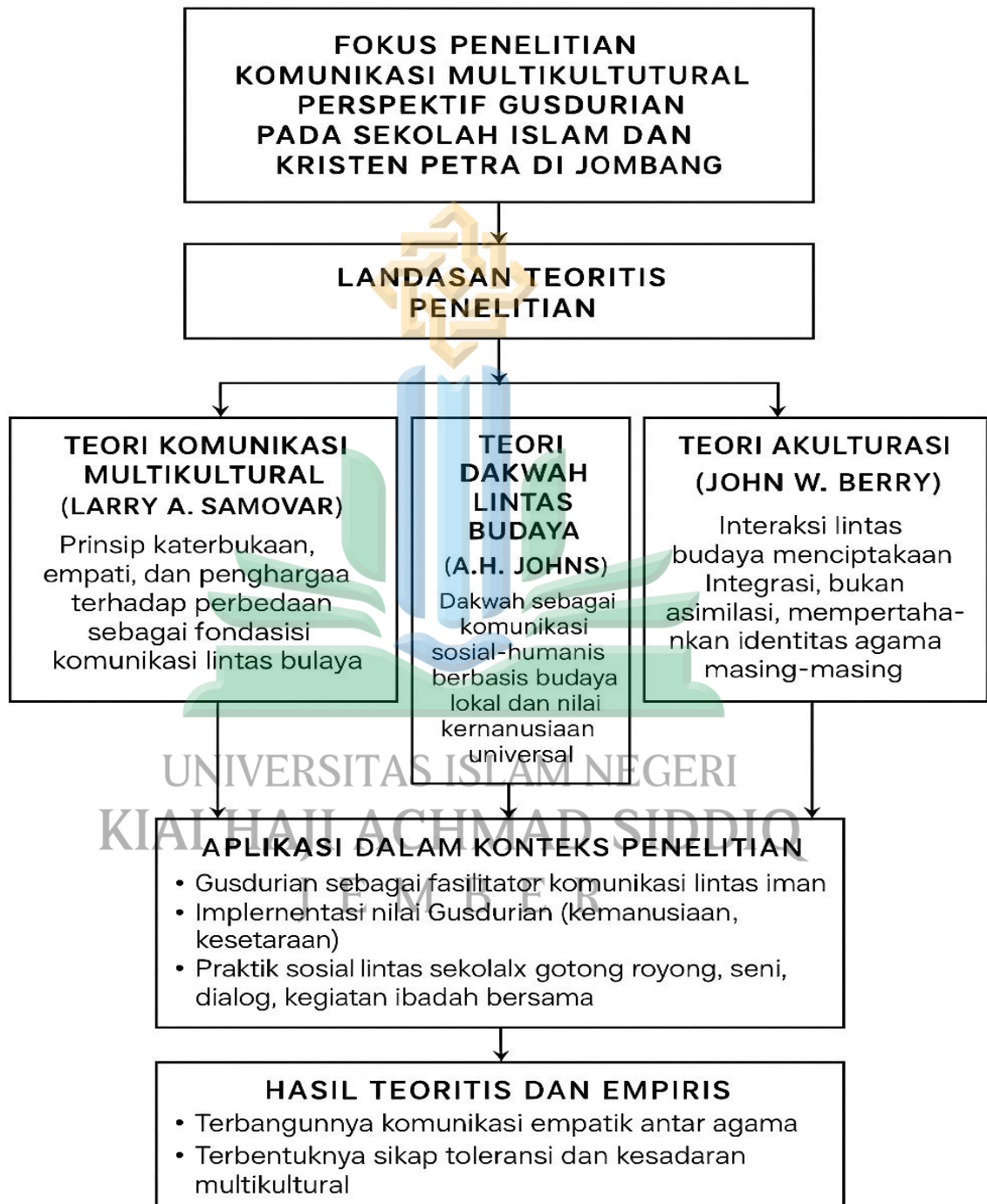
Berdasarkan kedua faktor tersebut, Berry mengidentifikasi model akulturasi sebagai berikut: *asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi*. kedua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa halangan sosial hirarki. Model lain menyebutnya dengan *pluralism* atau multikulturalisme. Interaksi antara MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam (Islam), SD Kristen Petra, SMP Petra (Kristen) mencerminkan proses integrasi budaya, bukan asimilasi. Kedua pihak tetap mempertahankan identitas keagamaannya, namun dapat berkolaborasi dan saling belajar. Model akulturasi Berry (*integrasi*) terlihat dalam praktik mereka yang menciptakan hubungan damai tanpa menghilangkan ciri khas agama masing-masing.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Salsabila, A., & Bahri, S. (2025). Proses Asimilasi Migran Jawa Dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 1-10.

<sup>54</sup> Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42-51.

### C. Kerangka Konseptual

## Bagan Teori Penelitian



**Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual**



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut Creswell pendekatan penelitian yang berdasarkan pada data-data yang akurat, biasanya digunakan pada penelitian dimana kondisi obyek yang masih alami, disini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan, observasi, dokumentasi, wawancara). Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna yang akurat, memahami keanekaragaman, mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis karena fokus pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap praktik komunikasi toleransi. Menyelidiki konteks sosial-budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari kedua sekolah. Menggali pengalaman dan narasi dari tokoh Gusdurian, guru, siswa, dan orang tua.<sup>55</sup>

Jenis penelitian deskriptif di sini peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini biasanya digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan melalui penjelasan tersebut paling tidak peneliti mampu mendapatkan temuan data yang *komprehensif* dan dapat dipertanggung

---

<sup>55</sup> Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.



jawabkan, sebagai bentuk data yang biasa cenderung memotret melalui fenomena sosial berfungsi untuk Mendeskripsikan bentuk, pola, dan strategi komunikasi toleransi yang dilakukan antara MI Islamiyyah dan SD Kristen Petra tidak sampai disitu komunikasi tersebut meluas hingga Mts Al-hikam dan SMP Petra. Menggambarkan bagaimana nilai-nilai Gusdurian di implementasikan dalam praktik pendidikan lintas agama.<sup>56</sup>

Yin berpendapat studi kasus merupakan salah satu metode yang cocok jika penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini), studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan yang nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus ini berfokus pada praktik komunikasi antar lembaga yang mencerminkan nilai-nilai toleransi sebagaimana diajarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan dihidup oleh Gusdurian, yang menekankan pada prinsip kemanusiaan, kesetaraan, dan dialog lintas iman.<sup>57</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi MI Islamiyyah Ploso Genuk Jombang, SD Kristen Petra, Mts Al-Hikam dan SMP Petra di Kabupaten Jombang. tempat ini dipilih karena kedua tempat tersebut merupakan tempat diimplementasikannya konsep toleransi sejak dini dan menggambarkan bagaimana nilai-nilai Gusdurian di implementasikan dalam praktik pendidikan lintas agama. Studi

<sup>56</sup> Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

<sup>57</sup> Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

kasus ini berfokus pada praktik komunikasi antar lembaga yang mencerminkan nilai-nilai toleransi sebagaimana diajarkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan dihidupi oleh Gusdurian, yang menekankan pada prinsip kemanusiaan, kesetaraan, dan dialog lintas iman. lokasi ini memberikan konteks yang ideal untuk menganalisis moderasi beragama yang diterapkan sejak dini.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung, di mana peneliti akan melakukan observasi dan wawancara dengan Gus Aan sebagai salah satu penggerak Gusdurian yang masih eksis hingga sekarang dan guru MI Islamiyyah serta SD Petra Jombang dan meluas hingga Mts Al-Hikam dan SMP Petra. Peneliti akan berinteraksi secara aktif untuk mengumpulkan data tentang penerapan toleransi dan moderasi beragama terhadap siswa dan siswi sehingga hal tersebut memengaruhi praktik religius mereka. Kehadiran peneliti juga akan mencakup pengamatan terhadap kegiatan yang selama ini dijalankan di sekolah tersebut. Interaksi peneliti akan menjaga etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak Gusdurian, MI Islamiyyah, SD Petra Jombang dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dihormati kerahasiaannya.

### **D. Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang berfungsi untuk memahami tentang fenomena alamiah dari subjek penelitian secara holistik artinya dengan cara mencakup secara keseluruhan dan tentunya tidak bisa dipisahkan. Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti. Subjek penelitian biasanya berisi tentang individu, organisme atau sesuatu benda yang

digunakan sebagai informasi saat pengumpulan data dalam penelitian. Berdasarkan keterangan diatas, adapun subjek penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus tentang komunikasi Multikultural Gusdurian Jombang.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer atau sumber data utama, yakni subjek penelitian meliputi Gusdurian, MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam, SD, SMP Petra Jombang.
2. Sumber data sekunder atau sumber data pendukung yang meliputi buku, jurnal, transkrip, artikel, dan lainnya yang mendukung dan menunjang kevalidan data pada penelitian ini.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari mempengaruhi aktivitas tersebut. Sedangkan prosedur pelaksanaan teknik observasi semi partisipasi adalah sebagai berikut:

- a) Mengajukan peninjauan lokasi yang akan dijadikan penelitian
- b) Menyusun pedoman observasi dengan menyesuaikan masalah yang akan dijadikan fokus

- c) Melakukan observasi pada lokasi penelitian
- d) Mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi.

## 2. Wawancara

Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan santriwati untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka terkait komunikasi toleransi yang dilakukan oleh Gusdurian. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk memahami bagaimana mereka dapat menerapkan konsep toleransi tersebut dan dampaknya terhadap nilai-nilai religius yang mereka anut.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Fisbach adalah dokumen-dokumen yang berisi data lengkap, nyata, tapi juga data yang memuat seluruh informasi baik lisan, tulisan, gambar dan arkeologi

## G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses peneliti dalam mencapai dan Menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan atau berasal dari bahan-bahan lainnya sehingga mudah untuk dipahami penemuannya dan dapat diinformasikan kepada orang lain<sup>58</sup>. Beberapa tahapan analisis data yang akan peneliti lakukan, yaitu:

---

<sup>58</sup> Prasetyo, I. (2012). Teknik analisis data dalam research and development. *Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Yogyakarta*. 195.

### 1. pengumpulan data

Pengumpulan data tersebut dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh semakin banyak. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, kemudian peneliti merekam semua apa yang dilihat dan didengarkan oleh peneliti. Dalam penelitian di MI Islamiyyah Desa Ploso Genuk Kabupaten Jombang dan SD Petra Jombang serta Mts Al-Hikam dan SMP Petra pengumpulan datanya akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga banyak data yang akan diperoleh.

### 2. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Pada tahap reduksi data ini peneliti merangkum dan memilih data-data penting sesuai dengan fokus penelitian.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan menyajikan data, maka peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dalam bentuk naratif yang bersifat uraian singkat.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih rancu sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan akan dilakukan dengan menjawab temuan baru yang sebelumnya belum pernah dengan tetap fokus pada fokus penelitian.

#### H. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil sesuai dengan keinginan dan dapat dipertanggung jawabkan maka kualitas penelitian juga harus diperhatikan sampai mendapatkan hasil yang valid, untuk meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian membandingkan dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Disini peneliti menggunakan metode Triangulasi dalam menjawab pertanyaan. Keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas hasil akhir dalam penelitian.

Teknik triangulasi sumber ini dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data melalui informan utama yang lainnya. Oleh karena itu peneliti menggali informasi dari informan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari suatu informan dapat dibandingkan dengan informan yang lainnya. Terdapat tiga macam triangulasi yang digunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
2. Triangulasi metode, dalam hal ini peneliti mengkroscek hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara di cocokkan dengan hasil observasi dan dikuatkan dengan dokumentasi hasil wawancara dari informan satu dengan yang lainnya. Triangulasi ini di fokuskan pada kesesuaian antara data dan metode yang telah digunakan.
3. Triangulasi teori, hal ini dilakukan dengan melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding dan hasil penelitian dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Menurut Norman K. Denkin triangulasi adalah kombinasi yang dipakai untuk menguji fenomena yang saling terkait menurut sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Selain untuk membantah pertanyaan yang tidak jelas bahwa penelitian kualitatif belum jelas, maka keabsahan data sangat penting untuk menguji data dan membuktikan bahwa data tersebut benar-benar valid.<sup>59</sup>

## **I. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan-tahapan penelitian ini adalah rencana atau rancangan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan yang dimulai dari pra penelitian, pelaksanaan

---

<sup>59</sup> Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1(1), 55-57

penelitian dan pasca penelitian. Berikut tahapan tahapan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

### 1. Pra Penelitian

- a) Menyusun rencana riset
- b) Menentukan lokasi dan informan penelitian
- c) Membuat perizinan
- d) Menyiapkan peralatan untuk penelitian
- e) Memahami rancangan penelitian termasuk latar belakang penelitian

### 2. Pelaksanaan Penelitian

- a) Mengumpulkan data penelitian
- b) Melengkapi data yang kurang
- c) Data yang telah diperoleh dijadikan satu kemudian diklasifikasi sesuai kebutuhan

### 3. Pasca Penelitian

- a) Memilih data sesuai dengan yang dibutuhkan
- b) Menyusun data
- c) Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d) Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan data yang diperoleh melalui proses pengumpulan informasi yang dilakukan di

##### 1. Gambaran Objek Penelitian

###### a. Gusdurian

merupakan wadah bagi Gusdurian di mana pun berada untuk saling berbagi informasi dan gagasan. Media ini juga dimaksudkan sebagai ruang berinteraksi dan berjejaring untuk saling mengembangkan gagasan serta menyelaraskan arah gerakan Jaringan Gusdurian. Selain memuat sejumlah aktivitas Jaringan Gusdurian, melalui media ini juga disajikan perbincangan gagasan dan pemikiran dari para penerus pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Struktur organisasi:

Struktur kepemimpinan dalam Gusdurian dirancang secara unik dengan menggunakan istilah-istilah khas budaya Nusantara yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kesederhanaan. Pada jajaran tertinggi, posisi sesepuh kampung atau penasihat diemban oleh tokoh-tokoh nasional yang berperan penting dalam menjaga arah nilai dan visi gerakan, yaitu Alissa Wahid, Hairus Salim, dan Savic Ali. Ketiganya berfungsi sebagai penjaga moral dan ideologis komunitas, memastikan

bahwa setiap langkah Gusdurian tetap berpijak pada sembilan nilai utama peninggalan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Selanjutnya, peran Kuncen Kampung atau pemimpin utama dipegang oleh Jay Akhmad, yang bertugas mengoordinasikan seluruh aktivitas komunitas dan memastikan jalannya program-program lintas daerah. Jabatan Lurah Kampung atau pemimpin redaksi diamanahkan kepada Heru Prasetya, yang didampingi oleh Sarjoko S. sebagai Wakil Lurah Kampung, keduanya bertanggung jawab dalam mengelola arah editorial dan kebijakan publikasi Gusdurian.

Pada posisi administratif, Carik Kampung atau sekretaris dijabat oleh Wahyuni Della Sari, yang mengatur korespondensi, dokumentasi, serta jalannya komunikasi internal. Sementara itu, Juru Tulis atau redaktur kepala dipercayakan kepada Mohammad Pandu, yang memimpin tim penulisan dan penyuntingan berbagai konten publikasi. Tugas penyebarluasan informasi dipegang oleh Mukhibullah Ahmad sebagai Juru Informasi, yang mengoordinasikan bidang sirkulasi dan distribusi media. Adapun pengelolaan situs web dan tata letak digital berada di tangan Lantip, yang menjabat sebagai Juru Tata Letak atau web master.

Struktur ini menunjukkan bahwa Gusdurian tidak hanya mengandalkan kepemimpinan formal, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kultural dan gotong royong, di mana setiap posisi memiliki fungsi

kolektif untuk menjaga harmoni, keterbukaan, dan kesinambungan gerakan sosial keagamaan berbasis nilai kemanusiaan universal.

b. MI Islamiyyah

MI Islamiyah adalah sekolah dasar swasta yang terletak di jalan balai desa Plosogenuk, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1978 dengan nomor SK pendirian LM/B/1943/A/1978 tertanggal 20 Maret 1978. MIS Islamiyah memiliki akreditasi B berdasarkan SK Nomor 556/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 25 Juni 2019. MI Islamiyah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa-siswinya. Dengan akreditasi B, sekolah ini menunjukkan keseriusannya dalam menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan berstandar.<sup>60</sup>

Menurut Data Kemendikdasmen yang diakses pada Data sekolahkita.id siswa dan siswi MI Islamiyah pada tahun 2025 berjumlah 54 laki-laki (lima puluh empat) dan 54 perempuan (lima puluh empat)<sup>61</sup>. Mayoritas menganut agama Islam. Jumlah siswa dan siswi MI Islamiyah disajikan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Jumlah Siswa MI Islamiyah**

Siswi Perempuan	Siswa Laki-laki	Jumlah
54	54	108

<sup>60</sup> Zekolah.id diakses pada tanggal 12 oktober 2025 pada <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/mis-islamiyah-102335>

<sup>61</sup> Sekolahkita.id diakses pada tanggal 12 oktober 2025 pada <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/B0288857-682A-40C1-9434-4C97AFE80EA8>

Agama	Islam	Jumlah
54	54	108

Sumber: Kemendikdasmen

c. SD Petra

SD Kristen Petra merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Jombang, Kab. Jombang, Jawa Timur. SD Kristen Petra didirikan pada tanggal 23 Mei 1968 dengan Nomor SK Pendirian 6 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 1347/BAN-SM/SK/2021 pada tanggal 8 Desember 2021.<sup>62</sup>

Menurut data Kemendikdasmen siswa dan siswi SD Petra pada Tahun 2025 berjumlah laki-laki sebanyak 74 (tujuh puluh empat) dan Perempuan sebanyak 85 (delapan puluh lima) jiwa<sup>63</sup>. Jumlah siswa dan siswi SD Petra disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Siswa SD Petra

Siswi Perempuan	Siswa Laki-laki	Jumlah
85	74	159

Sumber: Kemendikdasmen

<sup>62</sup> Daftarsekolah.id diakses pada tanggal 12 oktober 2025 pada <https://daftarsekolah.net/>

<sup>63</sup> Kemendikdasme diakses pada tanggal 12 oktober 2025 pada <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/e0e503f3-8b18-e111-8649-331422f43346>

Terdapat beberapa agama yang dianut oleh murid SD Petra diantara-Nya Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Islam. Jumlah penganut masing-masing agama disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Jumlah Berdasarkan Agama**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Kristen	60	62
Katholik	7	11
Hindu	2	1
Budha	5	7
Konghucu	-	1
Islam	-	3
Total	74	85

Sumber: Kemendikdasmen

d. SMP Petra

SMP Kristen Petra Jombang, yang beralamat di Jl. Prof. Buya Hamka 12, Jombang, Jawa Timur, merupakan sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1965. Dengan akreditasi B yang diperoleh pada tahun 2019, SMP Kristen Petra Jombang menunjukkan kualitas pendidikan yang mumpuni.<sup>64</sup>

<sup>64</sup> Zekolah.id diakses pada tanggal 13 Oktober 2025 pada <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-kristen-petra-11427#>

Menurut Kemendikdasmen siswa dan siswi SMP Petra pada Tahun 2025 berjumlah 79 (tujuh puluh Sembilan), laki-laki sebanyak 39 (tiga puluh Sembilan) dan perempuan sebanyak 40 (empat puluh).<sup>65</sup> Jumlah siswa dan siswi SMP Petra disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Jumlah Siswa SMP Petra**

Siswi Perempuan	Siswa Laki-laki	Jumlah
40	39	79

Sumber: Kemendikdasmen

Terdapat beberapa agama yang dianut oleh murid SMP Petra diantara-Nya Kristen, Katolik, Budha, Islam. Jumlah penganut masing-masing agama disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Jumlah Siswa SMP Petra berdasarkan agama**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Kristen	29	29
Katolik	5	-
Budha	6	5
Islam	5	-
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>34</b>

Sumber: Kemendikdasmen

<sup>65</sup> Kemendik.id diakses pada tanggal 13 Oktober 2025  
<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/tabs.php?npsn=20503387>

e. Mts Al-Hikam

Mts AL-Hikam merupakan salah satu sekolah jenjang Mts berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Jogoroto, Kab. Jombang, Jawa Timur. Mts AL-Hikam didirikan pada tanggal 2 September 1998 dengan Nomor SK pendirian D/Wm/MTs/78/1998 yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Operator yang bertanggung jawab adalah Aminul Anhar. Dengan adanya keberadaan Mts AL-Hikam, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Jogoroto, Kab. Jombang.<sup>66</sup>

Menurut Kemendikdasmen siswa dan siswi Mts Al-Hikam pada Tahun 2025 berjumlah 129 (seratus dua puluh sembilan), laki-laki sebanyak 76 (tujuh puluh enam) dan perempuan sebanyak 53 (lima puluh tiga)<sup>67</sup> jumlah siswa dan siswi SMP Petra disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Jumlah Siswa Mts Al-Hikam**

Siswa Laki-laki	Siswi Perempuan	Jumlah
76	53	129

**Sumber: Sekolahkita**

<sup>66</sup> Sekolah.id diakses pada tanggal 13 Oktober 2025 <https://daftarsekolah.net/>

<sup>67</sup> Sekolah.id diakses pada tanggal 17 Oktober 2025

<https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/index.php/chome/profil/E2A161E6-36A3-43AF-8C33-6E85DC61F431>

## 2. Paparan Data Kegiatan Lintas Agama

Bagian ini berisi temuan empiris, kemudian langsung dianalisis memakai prinsip Samovar dan pola akulturasi Berry. Praktik komunikasi multikultural ini terwujud dalam sejumlah kegiatan lintas iman di Kabupaten Jombang, antara lain:

### a. Kunjungan Lintas Iman SD Kristen Petra dan MI Islamiyyah

- 1) *Siswa SD Kristen Petra melakukan Kunjungan Ke MI Islamiyyah*  
(2018)

kunjungan ke MI Islamiyyah yang dilakukan oleh SD Petra 2 Mei 2018 merupakan peristiwa bersejarah bagi Wajar Jombang karena baru pertama kali terjadi. Tidak ada contoh sebelumnya, baik yang muncul dari inisiatif masyarakat sendiri maupun dari program atau proyek yang dibiayai dan dirancang oleh pemerintah. Artinya, kegiatan tersebut benar-benar murni dan unik, bukan hasil tiruan atau dorongan dari pihak luar. Keterangan tersebut merupakan pernyataan dari salah satu tokoh Gusdurian yakni Aan:

“kunjungan MI merupakan peristiwa bersejarah bagi Wajar Jombang karena baru pertama kali terjadi. Tidak ada contoh sebelumnya, baik yang muncul dari inisiatif masyarakat sendiri maupun dari program atau proyek yang dibiayai dan dirancang oleh pemerintah. Artinya, kegiatan tersebut benar-benar murni dan unik, bukan hasil tiruan atau dorongan dari pihak luar”<sup>68</sup>.

<sup>68</sup> Aan Anshori, Wawancara, Jombang, 28 September 2025.





**Gambar 4. 1 Kunjungan SD Petra Di MI Islamiyyah**

Kunjungan tersebut dilakukan oleh SD Petra sebagai kegiatan aksi sosial donasi penyisihan uang puasa Paskah seperti yang di paparkan oleh Harumi Prima selaku kepala sekolah SD Petra:

“aksi sosialnya mengumpulkan uang untuk didonasikan tapi ke mana banyak Lembaga muslim.”<sup>69</sup>

Para siswa tersebut juga berkesempatan saling berkenalan, bernyanyi dan bermain bersama. Dengan membawa alat musik, siswa-siswi SD Petra mempersembahkan lagu di hadapan teman-teman barunya. sebelum pulang beberapa siswa-siswi dari dua sekolah ini saling menuliskan kesannya masing di secarik kertas.

<sup>69</sup> Harumi Prima, Wawancara, Jombang, 29 September 2025.



**Gambar 4. 2 Menulis Kesan dan Pesan**

kegiatan ini merupakan langkah awal untuk mewujudkan komunikasi multikultural. Perjumpaan siswa lintas agama dan etnis ini, sangat penting untuk memupuk nilai-nilai toleransi sejak anak-anak ucap Aan.

**b. Buka Puasa Bersama Di SD Kristen Petra Dan Di Klenteng (2018)**

Perspektif Gusdurian dari nilai persaudaraan, pembebasan dan keadilan yaitu Pada bulan yang sama siswa-siswi MI Islamiyyah dan SD Petra dipertemukan lagi dalam nuansa Ramdhan. SD Petra mengundang MI Islamiyyah untuk berkunjung sekaligus buka Bersama di SD Petra seperti yang di paparkan oleh Harumi Prima selaku kepala sekolah SD Petra, yakni:

“kegiatan lintas agama lewat Gusdurian setelah silaturahmi di mi Islamiyah pas bulan puasanya ada kegiatan buka Bersama di SD Petra”.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Harumi Prima, Wawancara, Jombang, 29 September 2025.



**Gambar 4. 3 Buka Bersama di SD Petra**

Para siswa Muslim dan non-Muslim dari empat sekolah itu berbaur. Mereka bermain bersama di lapangan sekolah sembari menunggu waktu berbuka puasa. Waktu azan Magrib pun tiba. Para siswa SD Kristen Petra mengajak siswa dan guru dari MI Islamiyah memasuki sebuah ruangan yang sudah tersaji makanan dan minuman untuk berbuka puasa.

Seusai buka puasa bersama, sejumlah siswa SD Kristen dibantu para guru menyiapkan tempat untuk rombongan dari MI Islamiyah melaksanakan Shalat Magrib. Karena tidak ada fasilitas untuk wudu Sementara siswa lain tampak melayani para siswa MI Islamiyah untuk berwudu dengan cara memegang selang air.



**Gambar 4. 4 Siswa MI Berwudu**

Para siswa MI Islamiyah bersama para guru melaksanakan Shalat Magrib berjamaah di atas karpet dan sajadah yang digelar di depan pintu gerbang Gereja Kristen Indonesia (GKI).



**Gambar 4. 5 Salat Berjamaah**

Kegiatan tersebut selain bernilai positif tentu juga mengundang banyak kontra terutama dalam lingkungan sendiri pada saat itu seperti yang dijelaskan Nadlir:

“Dulu saya masih punya murid yang orang tuanya hti marah-marah juga, saya jawab kalau mau keterangan lebih lanjut

silakan menghadap saya, karena beraninya lewat sosmed dengan kata-kata ini sampean berarti sudah mengufurkan anak. Jadi selama ini anak-anak terdoktrin kalau masuk tempat ibadahnya agama lain itu tidak boleh,”<sup>71</sup>

Pertemuan itu berlanjut pada bulan Juli, mereka dipertemukan di Klenteng Gudo dalam acara buka Bersama. Dengan pertemuan ini berharap multikulturalisme bisa terjalin jelas Aan:

“Kami ingin multikulturalisme dan toleransi dikenalkan sejak dini melalui institusi Pendidikan.”<sup>72</sup>



Gambar 4. 6 Reuni Klenteng Gudo

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

### c. Kegiatan Seni dan Budaya (Membatik, Melestarikan Lingkungan, Eco Enzyme, *Fun Game* dan HUT Kemerdekaan RI)

#### 1. Melestarikan Lingkungan (2022)

Ika Maftuhah Mustiqoati, inisiator kegiatan mengatakan, aksi tanam pohon itu untuk merawat kebinekaan melalui pelestarian

<sup>71</sup> Mohammad Solihun Nadlir, Wawancara, Jombang, 01 Oktober 2025.

<sup>72</sup> Aan Anshori, Wawancara, Jombang, 28 September 2025.



lingkungan. Kegiatan ini juga bertujuan memupuk jiwa toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan di Klenteng Gudo Jombang.

“Indonesia, alam semesta, itu rumah besar kita. Bumi ini milik bersama yang harus kita jaga semuanya, kebinekaan harus kita jaga. Lah merawat kebinekaan ini melalui, kita melestarikan lingkungan,”<sup>73</sup>



**Gambar 4. 7 Menanam pohon di Klenteng Gudo**

Kegiatan lintas agama masih berlanjut pada tahun yang sama tetap dalam melestarikan lingkungan berupa membuat *eco enzyme* antara SMP Petra dan Mts Al-Hikam dan pihak Gusdurian. Pembuatan *eco enzyme* ini diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan kami juga menuangkan ke Sungai-sungai sekitar Jombang. Ungkap Jecqline kepala sekolah SMP Petra:

“Jadi kami ada acara bersih-bersih Di hari sampah nasional Itu kami bersih-bersih, menanam pohon membuat *eco enzyme* juga”<sup>74</sup>

<sup>73</sup> Ika Maftuhah Mustiqoati, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2025.

<sup>74</sup> Jecqline Adriana, Wawancara, Jombang, 18 Oktober 2025.



**Gambar 4. 8 membuat *eco enzyme***

## 2. Memperingati Haul Gusdur di GKJ (2023)

Perspektif Gusdurian dari nilai kearifan lokal yakni Kegiatan toleransi masih terjalin setiap tahunnya seperti membatik bersama di halaman gereja GKI Jombang memperingati haul mantan Presiden Republik Indonesia. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Kegiatan yang dilakukan guna mempererat persaudaraan dan mengajarkan kepada siswa-siswi baik Islam maupun non Islam. Kegiatan ini melibatkan MI Islamiyyah, SD dan SMP Petra Jombang. Seperti yang dikatakan oleh ika:

“Upaya ini merupakan langkah konkret untuk mengajarkan toleransi siswa/siswi berbeda etnis dan agama untuk lebih saling mengenal dan bekerja sama.”<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Ika Maftuhah Mustiqoati, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2025.



**Gambar 4. 9 Kegiatan membatik bersama**

### 3. *Fun Game* Moderasi Beragama (2024)

Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (Mts) Al Hikam di Jatirejo, Kecamatan Diwek, berkolaborasi dengan SMP Kristen Petra, Kabupaten Jombang, Jawa Timur mengajak para siswanya meningkatkan toleransi keberagaman Bineka Tunggal Ika dengan sejumlah kegiatan positif.

Kolaborasi lintas iman dan lembaga ini, Yayasan Al-Hikam dan Yayasan Petra ini menyiapkan *fun game* moderasi beragama, juga meningkatkan kepedulian anak didiknya terhadap lingkungan. *Fun game* moderasi beragama di antaranya seperti permainan tradisional gobak sodor, bentengan, hingga game kuis beregu.

Selain itu sebagai wujud peduli lingkungan, para siswa juga diajarkan bagaimana proses mendaur ulang sampah atau limbah menjadi barang yang berguna kembali.





**Gambar 4. 10 Kegiatan Game Bersama**

#### 4. Hut Kemerdekaan RI (2025)

Perspektif Gsudurian dari nilai kesetaraan yakni Kegiatan kolaborasi berlanjut lagi pada bulan Agustus Dimana SMP Petra dan Mts Al-Hikam berkesempatan mengikuti kegiatan moderasi HUT RI ke-80 bertempat di halaman Mts Al-Hikam. Isi ari kegiatan tersebut bukan hanya upacara saja tetapi ada lomba, belajar saling menghargai dan toleransi.

“Jadi kami ada acara bersih-bersih Di hari sampah nasional Itu kami bersih-bersih tempat ibadah Peringatan Agustusan”<sup>76</sup>

<sup>76</sup> Jeqline Adriana, Wawancara, Jombang, 18 Oktober 2025.



Gambar 4. 11 Kegiatan HUT RI

#### d. Kerja Bakti Membersihkan Masjid dan Gereja

##### 1. Membersihkan Tempat Ibadah (2025)

Pada tanggal 21 bulan Februari Tahun 2025 Seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Aliyah (Mts) Al-Hikam di Desa Jatirejo dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Petra Jombang, berkolaborasi membersihkan Masjid Al-Awwabin Jatirejo dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jalan Buya Hamka, Jombang.

Kegiatan kolaborasi para siswa diadakan dalam rangka Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) sekaligus menyambut

bulan suci Ramadan 1446 H. Kegiatan kolaborasi lintas agama ini tidak hanya memberikan manfaat nyata dalam menjaga kebersihan tempat ibadah, tetapi juga menjadi contoh inspiratif tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan saling pengertian antar umat beragama. Kegiatan kolaborasi ini menjadi contoh nyata bahwa toleransi dan kerukunan dapat diwujudkan melalui aksi nyata di masyarakat.



**Gambar 4. 12 Kegiatan Membersihkan Gereja**

"Kebetulan ini hari HPSN dan dalam rangka menyambut Ramadan, sehingga kita mengajak kedua belah sekolah ini untuk berkolaborasi bersih-bersih masjid". Ucap Maftuhah.<sup>77</sup>



**Gambar 4. 13 Kegiatan Membersihkan Masjid**

Sejumlah siswa tampak semangat membersihkan rumah ibadah dari mulai menyapu, membersihkan debu di jendela, mengepel, hingga menyedot debu dengan vakum cleaner.

Dikatakannya, kegiatan ini tidak sekadar bersih-bersih saja, tapi juga mengenalkan kepada peserta didik bahwa Indonesia penuh keberagaman. Ada saudara beda iman, tapi satu bangsa yang harus dicintai dan hormati. Kegiatan kolaborasi lintas agama ini tidak hanya memberikan manfaat nyata dalam menjaga kebersihan tempat

<sup>77</sup> Ika Maftuhah Mustiqoati, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2025.



ibadah, tetapi juga menjadi contoh inspiratif tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan saling pengertian antar umat beragama.

"Ini adalah suatu pembelajaran, untuk menjaga kerukunan umat beragama, dan mempersatukan mereka," kata Maftuhah.<sup>78</sup>

#### e. Partisipasi Kegiatan ASEAN Foundation

##### 1. AI ready ASEAN

Setelah HUT RI kegiatan lintas agama berlanjut pada 18 September 2025 Mts Al-Hikam dan SMP Petra berkolaborasi dalam program literasi digital dan kecerdasan buatan yang di gagas Mafindo Jombang dengan dukungan Google.org dan *ASEAN Foundation* bertempat di aula Mts Al-Hikam. Seperti yang dijelaskan oleh Jecqline:

“terakhir kami kegiatan *ASEAN Foundation* Kalau dalam dekat ini mau kolab apa? Sementara, rencana sih memang ada Tapi kami belum ketemu lagi Untuk hari pahlawan atau Rizum Pahlawan Muda Untuk tahun ini belum ada kegiatan atau sudah ada? Sudah, kami sudah ada kemarin itu Sudah dua kali Agustusan sama *ASEAN Foundation* Jadi kesiapan pembelajaran melalui *AI ASEAN Foundation* Itu juga dengan Mts Al-hikam.”<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Ika Maftuhah Mustiqoati, Wawancara, Jombang, 20 Oktober 2025.

<sup>79</sup> Jecqline Adriana, Wawancara, Jombang, 18 Oktober 2025.



**Gambar 4. 14 kegiatan ASEAN Foundation**

Acara dimulai dengan penampilan Tari Saman dari siswi Mts-MA Al-Hikam yang memukau peserta. Setelah itu, sambutan dari Ketua Presidium Mafindo, perwakilan *ASEAN Foundation*, serta tiga sekolah peserta membuka rangkaian kegiatan yang berfokus pada pengenalan dan pemahaman lebih dalam tentang literasi digital dan AI. Program *AI READY ASEAN* menghadirkan para master trainer berpengalaman seperti Kang Nuhin, Kak Surya Alam M, Kak Nuril Hidayah, dan Kak Gilang Mereka memberikan materi mendalam seputar literasi digital dan kecerdasan buatan.



**Gambar 4. 15 kegiatan ASEAN Foundation**

Peserta juga berkesempatan untuk langsung berlatih menggunakan *LMS AI READY ASEAN*, sebuah platform pembelajaran yang dirancang untuk memperkenalkan teknologi AI secara lebih interaktif dan praktis. Untuk memastikan inklusivitas, acara ini juga menyediakan juru bahasa isyarat (JBI) bagi peserta dengan kebutuhan khusus, yang menunjukkan komitmen acara ini untuk melibatkan semua kalangan.

**f. Pandemi Covid-19 (2019-2021)**

Terdapat kejadian data pada Tahun 2019-2021 dikarenakan covid-19 membuat segala kegiatan offline terhenti dan harus dilaksanakan secara online. Namun antar sekolah tersebut sesekali masih berkomunikasi by telfon. Seperti yang dijelaskan oleh Prima“ setelah itu covid kami terjeda”<sup>80</sup>.

<sup>80</sup> Harumi Prima, Wawancara, Jombang, 29 September 2025.

Setelah covid-19 kegiatan lintas agama MI Islamiyyah dan SD Petra masih dalam tahap rencana dan tertunda hingga sekarang. Akan tetapi kegiatan lintas agama tidak berhenti disitu pihak Gusdurian memperluas cakupan yakni SD Petra, SMP Petra dan Mts Al-Hikam Jombang.

## B. Temuan Data

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi multikultural yang dijumpai oleh Gusdurian Jombang terbentuk melalui interaksi sosial dan kegiatan kolaboratif antara Mts Al-Hikam dan SMP Kristen Petra serta MI Islamiyyah dan SD Petra. Bentuk komunikasi ini tidak hanya berlangsung dalam ranah wacana, tetapi juga diwujudkan dalam kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

### 1. Bentuk komunikasi multikultural Akulturatif diterapkan dalam interaksi lintas agama antara sekolah Islam dan sekolah Kristen Petra di Jombang.

bentuk komunikasi multikultural yang dikembangkan Gusdurian berhasil mengintegrasikan kerangka teori: Samovar (empati dan keterbukaan), Berry (integrasi budaya), dan Johns (dakwah humanis berbasis aksi sosial). Semua praktik komunikasi ini menjadi jembatan yang efektif untuk membangun toleransi sejak dini di lingkungan pendidikan multireligius.

#### a. Berdasarkan Teori Komunikasi Multikultural (Larry A. Samovar)

Menurut Samovar, komunikasi multikultural merupakan proses pertukaran makna antara individu atau kelompok dengan latar budaya



berbeda yang dilakukan secara sensitif, terbuka, dan saling menghormati perbedaan. Prinsip-prinsip dasar Samovar *openness*, *empathy*, *respect*, *equality*, dan *cultural awareness* tampak nyata dalam praktik komunikasi yang dilakukan Gusdurian.<sup>81</sup>

Bentuk keterbukaan (*openness*) terlihat pada kegiatan Fun Game Moderasi Beragama, di mana siswa Islam dan Kristen berinteraksi tanpa prasangka, berpartisipasi dalam tim campuran, dan belajar memahami perbedaan melalui permainan edukatif. Nilai empati (*empathy*) muncul dari kemampuan peserta menempatkan diri dalam perspektif teman lintas iman.<sup>82</sup> hal ini tercermin dari cara mereka bekerja sama tanpa dominasi dan menghormati identitas satu sama lain.

Selain itu, komunikasi multikultural Gusdurian memperlihatkan kesetaraan (*equality*) yang kuat. Dalam kegiatan Membersihkan Tempat Ibadah, misalnya, seluruh siswa mendapat peran yang sama, baik di masjid maupun gereja menunjukkan tidak ada kelompok yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dalam kerangka Samovar, ini merupakan bentuk kesetaraan komunikasi antar budaya, yang menjadi fondasi bagi hubungan sosial harmonis di masyarakat plural.

Dari sisi komunikasi simbolik, kegiatan Membatik di Gereja menjadi wujud komunikasi non-verbal yang efektif. Batik berfungsi

---

<sup>81</sup> Satata, E. A., Sherafim, S. N., Sianturi, R. T., & Mandagi, V. P. R. (2025). Menelusuri Model Komunikasi Antarbudaya Sebagai Jembatan Harmoni Lintas Budaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 172

<sup>82</sup> Satata, E. A., Sherafim, S. N., Sianturi, R. T., & Mandagi, V. P. R. (2025). Menelusuri Model Komunikasi Antarbudaya Sebagai Jembatan Harmoni Lintas Budaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1731.

sebagai simbol persatuan lintas budaya dan agama mewujudkan semangat kebangsaan dan kemanusiaan yang melampaui batas keagamaan. Gusdurian berhasil menerjemahkan prinsip komunikasi multikultural dalam praktik nyata menjadikan keberagaman bukan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai energi kolaboratif untuk membangun empati lintas iman.<sup>83</sup>

b. Berdasarkan Teori Akulturasi (John W. Berry)

Berry (1987) menegaskan bahwa akulturasi adalah proses adaptasi budaya yang terjadi ketika dua kelompok berbeda berinteraksi dan saling mempengaruhi. Ia membedakan empat strategi akulturasi: *asimilasi*, *separasi*, *marginalisasi*, dan *integrasi*.<sup>84</sup>

Praktik yang dilakukan Gusdurian antara sekolah Islam dan Kristen Petra menunjukkan pola *akulturasi integratif*, di mana kedua pihak tetap mempertahankan identitas keagamaannya namun bekerja sama dalam ruang sosial yang sama. Kegiatan seperti Shodaqoh dan Aksi Sosial, Fun Game Moderasi, Melestarikan Agama dan Membersihkan Tempat Ibadah menjalin relasi sosial yang didasari rasa saling percaya dan kesetaraan.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Rohmah, F. (2025). Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama Di Desa SENDURO Kabupaten Lumajang. (Tesis UIN KHAS Jember).

<sup>84</sup> Syadiyah, R. K., Sholikhati, S., & Prihatiningtyas, S. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 1(2), 120.

<sup>85</sup> Ibid.120

Dalam model akulturasi Berry, integrasi ini menunjukkan keberhasilan komunikasi lintas agama yang mempertahankan identitas dan mendorong kolaborasi. Gusdurian memfasilitasi ruang dialog yang memungkinkan kedua kelompok mengekspresikan keyakinan masing-masing sambil bekerja untuk tujuan bersama seperti kepedulian sosial, pelestarian lingkungan, dan harmoni antar umat.<sup>86</sup>

Proses akulturasi ini juga memperkuat kesadaran lintas budaya (*cross-cultural awareness*) di kalangan siswa. Mereka tidak hanya belajar memahami simbol keagamaan pihak lain, tetapi juga mempraktikkan penghormatan terhadapnya secara langsung misalnya dengan melepas alas kaki di dalam gereja atau menjaga kesopanan di masjid. Dalam kerangka Berry, pengalaman semacam ini membentuk *mutual enrichment* kondisi di mana dua budaya memperkaya satu sama lain melalui interaksi yang saling menghormati.<sup>87</sup>

c. Berdasarkan Teori Komunikasi Dakwah Lintas Budaya (A.H. Johns)

A.H. Johns memandang dakwah lintas budaya bukan sebagai proses indoktrinasi, tetapi sebagai bentuk komunikasi sosial yang humanis dan kontekstual, dengan memperhatikan keberagaman budaya, bahasa, dan kepercayaan masyarakat. Dalam praktiknya, dakwah Gusdurian tidak diwujudkan dalam bentuk ceramah normatif, melainkan

<sup>86</sup> Ibid.121

<sup>87</sup> Rohmah, F. (2025). Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama Di Desa SENDURO Kabupaten Lumajang. (Tesis UIN KHAS Jember).

aksi sosial lintas iman yang menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.<sup>88</sup>

Misalnya, pada kegiatan Membersihkan Tempat Ibadah, nilai dakwah tidak disampaikan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan nyata: siswa Islam dan Kristen bersama-sama membersihkan masjid dan gereja dengan semangat gotong royong. Kegiatan ini mencerminkan *dakwah bil hal* menyampaikan pesan agama melalui teladan dan tindakan sosial. Dalam pandangan A.H. Johns, pendekatan seperti ini merupakan wujud dakwah yang memanusiakan manusia (*humanizing communication*), karena menyentuh hati melalui pengalaman bersama, bukan perdebatan teologis.

## **2. Dinamika komunikasi lintas agama antara guru, siswa, dan Gusdurian dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan antar sekolah Islam dan Kristen Petra.**

Dinamika komunikasi lintas agama yang terjadi di antara guru, siswa, dan komunitas Gusdurian menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses yang gradual dan adaptif. Berdasarkan data lapangan, dinamika ini berkembang dalam tiga tahap utama: resistensi awal, adaptasi partisipasi, dan integrasi harmonis.

### **a. Fase Resistensi Awal**

<sup>88</sup> Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.

Pada tahap awal kolaborasi (2018–2019), muncul kekhawatiran dari sebagian masyarakat dan wali murid tentang potensi “pencampuran agama” akibat kegiatan lintas iman. Namun, Gusdurian dan pihak sekolah melakukan klarifikasi melalui pendekatan komunikasi dialogis.<sup>89</sup> Mereka menjelaskan bahwa kegiatan lintas iman bertujuan membangun saling pengertian, bukan menyatukan ajaran agama.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah lintas budaya A.H. Johns, yang menekankan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) dalam menghadapi perbedaan. Dakwah dilakukan dengan cara yang lembut dan edukatif, mengedepankan kearifan lokal serta penghormatan terhadap keyakinan masyarakat.

b. Fase Adaptasi dan Partisipasi Aktif

Memasuki fase kedua (2020–2023), pandemi COVID-19 mengubah bentuk komunikasi lintas agama dari tatap muka menjadi daring. Guru dan Gusdurian memanfaatkan teknologi sebagai ruang baru untuk mempertahankan hubungan sosial antar sekolah. Komunikasi dilakukan melalui media sosial, aplikasi Zoom, dan Whatsapp grup antar siswa.<sup>90</sup>

Dalam perspektif Samovar, fase ini menggambarkan bentuk *adaptation through communication* penyesuaian interaksi lintas budaya

<sup>89</sup> Rahman, T., Khalid, I., & Supriono, S. (2024). Peran komunikasi dakwah dalam menjalin toleransi masyarakat multireligius. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1).

<sup>90</sup> Alawilhuda, M. A. (2025). Manajemen Komunikasi dan Negosiasi Pendidikan Islam Multikultural. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(2), 164.

dalam konteks baru tanpa kehilangan nilai toleransi dan empati. Guru berperan sebagai mediator budaya yang memastikan pesan tetap berorientasi pada moderasi dan kesetaraan, meskipun dalam medium digital.

c. Fase Integrasi dan Harmonisasi

Pada fase ketiga (2023–2025), komunikasi lintas agama mencapai tahap integrasi sosial yang lebih matang. Kegiatan bersama seperti *Fun Game Moderasi Beragama (2024)* dan *Membersihkan Tempat Ibadah (2025)* menjadi simbol keberhasilan integrasi nilai lintas iman dalam praktik pendidikan.

Dalam kerangka Berry, tahap ini disebut *integration stage* kondisi ketika dua kelompok berbeda telah mencapai keseimbangan antara mempertahankan identitas dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial bersama. Guru dan siswa kini tidak hanya berinteraksi karena program sekolah, tetapi karena tumbuhnya kesadaran baru mereka bagian dari masyarakat majemuk yang saling membutuhkan. Gusdurian berfungsi sebagai katalisator yang menjaga keberlanjutan dialog dan menjembatani perbedaan agar tidak berkembang menjadi konflik.<sup>91</sup>

Dinamika komunikasi ini juga menggambarkan model dakwah *humanis* A.H. Johns dalam bentuk konkret: dakwah sebagai kerja sosial yang menyatukan, bukan memisahkan. Guru menjadi agen moral, siswa menjadi pembelajar aktif, dan Gusdurian menjadi fasilitator nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>91</sup> Syahputra, M. A., & Muktarruddin, M. (2023). Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 263.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Interaksi Lintas Agama pada MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam, SD Petra, dan SMP Petra Jombang

Interaksi lintas agama antara sekolah Islam (MI Islamiyyah dan Mts Al-Hikam) dan sekolah Kristen Petra (SD dan SMP Petra Jombang) merupakan praktik sosial yang lahir dari kerja sama yang difasilitasi oleh komunitas Gusdurian Jombang. Kerja sama ini telah berlangsung sejak 2018 dan berkembang menjadi model pembelajaran toleransi berbasis pengalaman langsung. Seluruh aktivitas lintas iman tersebut tidak hanya bertujuan memperkenalkan keberagaman, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berinteraksi secara setara tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing.

1. Donasi uang saku puasa paskah untuk sekolah islam,
2. Buka puasa bersama di sekolah kristen,
3. Dukungan fasilitas ibadah (membantu wudu dan menyiapkan ruang salat),
4. Membatik bersama di gereja sebagai ekspresi seni budaya,
5. Kerja bakti membersihkan masjid dan gereja,
6. *Fun game* moderasi beragama,
7. Kegiatan lingkungan seperti menanam pohon dan *eco-enzyme*

## 1. Kegiatan Lintas Iman

### a) Kunjungan Siswa SD Petra ke MI Islamiyyah

Kegiatan kunjungan yang dilakukan SD Petra ke MI Islamiyyah menjadi titik awal pembentukan relasi lintas iman. Siswa Kristen berinteraksi langsung dengan siswa Muslim melalui permainan, diskusi kelas, hingga penulisan kesan dan pesan. Pada tahap ini tampak prinsip *openness*, karena kedua sekolah menerima kehadiran pihak lain tanpa kekhawatiran. Guru MI Islamiyyah menegaskan bahwa kunjungan tersebut memberi pengalaman baru bagi siswa dalam memahami keberagaman secara konkret.

Kegiatan ini juga memperlihatkan *respect*, terlihat dari sikap siswa Kristen yang menyesuaikan pakaian sopan dan menjaga bahasa selama berada di lingkungan madrasah. Kedua pihak menampilkan komunikasi yang saling menghargai tanpa prasangka.

### b) Kegiatan Buka Bersama

Salah satu aktivitas yang sering disebut oleh partisipan adalah acara buka puasa bersama di SD Petra. Dalam kegiatan ini, siswa Kristen membantu teman Muslim berwudu sebelum melaksanakan salat magrib. Praktik ini menggambarkan *empathy*, karena siswa Kristen tidak hanya memahami kebutuhan temannya, tetapi juga terlibat membantu ritual keagamaan pihak lain tanpa mengganggu keyakinannya sendiri.

Selain itu, *equality* tampak ketika acara berlangsung tanpa adanya superioritas kelompok. Siswa Muslim dan Kristen sama-sama mengambil



peran sebagai tuan rumah dan tamu, bergantian membantu kelancaran acara.

c) Kegiatan Seni dan Budaya

Pada tahun 2023, kedua sekolah melaksanakan kegiatan membatik di halaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jombang dalam rangka Haul Gus Dur. Ruang gereja dijadikan tempat belajar bersama, memperlihatkan *cultural awareness* yang tinggi. Para siswa Muslim datang dengan pemahaman bahwa gereja bukan ruang yang berbahaya, sementara pihak gereja menyediakan tempat yang netral dan kondusif.

Dalam sesi wawancara, guru Mts Al-Hikam menekankan bahwa kegiatan seni budaya merupakan media efektif untuk menurunkan jarak sosial, karena anak-anak bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama.

d) Kerja Bhakti Membersihkan Tempat Ibadah

Tahun 2025 menjadi perluasan yang signifikan ketika SMP Petra dan Mts Al-Hikam melakukan kerja bakti membersihkan masjid dan gereja secara bergantian. Kegiatan ini memperlihatkan pola akulturasi integratif yang kuat. Kedua kelompok tidak melebur menjadi satu identitas baru, tetapi berkolaborasi dalam ruang ibadah masing-masing dengan tetap menjaga batas-batas kesakralan.

e) Kegiatan Melestarikan Lingkungan

Aktivitas berbasis lingkungan seperti menanam pohon, membuat *eco-enzyme*, dan kegiatan ASEAN Foundation memperluas ruang

kolaborasi dari sekadar kegiatan ritual ke kegiatan sosial-ekologis. Kegiatan-kegiatan ini menghilangkan batas identitas keagamaan dan memunculkan rasa kebersamaan sebagai penjaga bumi (*shared humanity*). Guru SD Petra menyatakan bahwa kerja sama lintas iman dalam isu lingkungan membantu siswa menyadari bahwa kepedulian terhadap alam adalah nilai universal yang dapat memperkuat relasi sosial.

## 2. Kegiatan Nasionalis

Kegiatan kebudayaan dan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia menegaskan bahwa kebangsaan menjadi titik temu yang memperkuat relasi lintas agama. Dalam kegiatan HUT RI, siswa dua sekolah bekerja dalam kelompok campuran. Hal ini memperkuat rasa kolektif dan menurunkan stereotip. Secara teoretis, kegiatan ini menunjukkan bagaimana *multicultural embeddedness* dapat dibangun melalui simbol-simbol nasional yang diakui bersama

### B. Bentuk Komunikasi Multikultural Akulturatif Diterapkan Dalam Interaksi Lintas Agama Antara Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Petra Di Jombang.

Pembahasan bagian ini menegaskan bahwa praktik komunikasi multikultural yang dijalankan di Jombang merupakan *implementasi konkret* dari prinsip-prinsip teoritis yang telah dirumuskan di Bab II khususnya prinsip keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), penghargaan (*respect*), kesetaraan (*equality*), dan kesadaran budaya (*cultural awareness*) sebagaimana dirumuskan oleh Samovar serta diperkuat oleh model akulturasi Berry dan

pendekatan dakwah humanis A.H. Johns. Seluruhnya ditranslasikan oleh Gusdurian ke dalam aksi lintas iman yang berulang, bertahap, dan bermakna di lingkungan sekolah melalui kegiatan.

# 1. Implementasi Teori Komunikasi Multikultural Dalam Interaksi Lintas Agama.

Sejak 2018-2025, kolaborasi MI Islamiyyah, SD Kristen Petra dibangun melalui momen-momen keagamaan yang saling menghormati. Memasuki 2023–2025, kolaborasi meluas melibatkan Mts Al-Hikam–SMP Kristen Petra. Dua simpul aksi paling menonjol adalah *Fun Game* Moderasi Beragama (2024) dan “Saling Membersihkan” Rumah Ibadah (2025). *Fun game* memperlihatkan pembelajaran toleransi melalui permainan tradisional, kuis nilai, dan kerja kelompok lintas iman. Interaksi lintas iman menunjukkan bahwa komunikasi multikultural bukan sekadar konsep normatif, tetapi hadir sebagai praktik sosial yang mengakar pada pengalaman sehari-hari anak-anak. Untuk membaca fenomena ini, teori komunikasi multikultural Samovar menekankan bahwa komunikasi antar budaya yang berhasil membutuhkan *openess* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *equality* (kesetaraan), *respect* (penghargaan), dan *cultural awareness* (kesadaran budaya).<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248.

a) *Openess* (keterbukaan) Sebagai Fondasi Pertukaran Makna

Keterbukaan tercermin dalam kesediaan kedua sekolah menerima kunjungan, ritual, dan praktik budaya keagamaan yang berbeda. MI Islamiyyah menerima sumbangan hasil puasa Paskah SD Petra menerima kegiatan buka puasa bersama dan praktik wudu. Dalam konteks Samovar, keterbukaan bukan sekadar menerima secara pasif, tetapi mengizinkan pengalaman baru masuk sebagai pengetahuan sosial-budaya yang valid. Anak-anak belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi dari interaksi langsung yang meminimalkan prasangka.<sup>93</sup>

Interaksi antara siswa Kristen dan lingkungan sekolah Islam menunjukkan dinamika komunikasi multikultural yang kaya dan konstruktif. Pada tahap awal, prinsip *openness* tampak jelas melalui sikap siswa Kristen yang menunjukkan keterbukaan untuk menerima penjelasan tentang cara beribadah, norma keseharian, dan budaya sekolah Islam. Mereka tidak menolak atau bersikap defensif terhadap perbedaan, tetapi justru hadir dengan rasa ingin tahu yang sehat, sehingga dialog lintas budaya dapat berlangsung tanpa hambatan psikologis.

b) *Emphaty* (empati) Sebagai Pengalaman Emosional Lintas Iman

Empati anak-anak tampak dalam tindakan kecil namun signifikan, seperti siswa Kristen membantu teman Muslim berwudu,

---

<sup>93</sup> Pratama, T. A., & Harahap, N. (2024). Peran Komunikasi Interkultural dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kota Medan (Analisis FKUB di Medan). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2).

atau siswa Muslim turut merapikan gereja. Dalam perspektif Samovar, empati bukan hanya kemampuan merasakan, melainkan *mengambil perspektif* kelompok lain. Melalui kegiatan bersama, empati tumbuh tidak melalui teori, melainkan melalui kedekatan interaksi sosial (*social proximity*). Empati ini mendorong anak-anak untuk membangun narasi positif tentang agama lain, sehingga prasangka dapat berkurang secara sistematis.<sup>94</sup>

c) *Respect* (Penghargaan) Sebagai Etika Perjumpaan

Prinsip respect terlihat ketika setiap sekolah menghormati simbol agama lain seperti guru Muslim melepas alas kaki saat memasuki gereja atau siswa Kristen menjaga jarak dari area salat. Dalam kerangka Samovar, respect adalah penerimaan keberadaan budaya lain sebagai entitas yang sah dan setara. Penghargaan ini membentuk etika perjumpaan lintas iman (*interfaith encounter ethics*), yakni pola sopan santun yang dijadikan pedoman bagi siswa untuk berinteraksi tanpa melukai keyakinan pihak lain. Etika semacam ini tidak diajarkan dalam kurikulum formal, tetapi terbentuk melalui contoh langsung.<sup>95</sup>

d) *Equality* (Kesetaraan)

Kesetaraan muncul ketika kedua sekolah menghindari posisi dominan meski jumlah pemeluk agama mayoritas/minoritas tidak seimbang. Guru Islam dan Kristen ditempatkan dalam peran fasilitator

<sup>94</sup> Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

<sup>95</sup> Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

setara, bukan pihak yang mengajarkan kebenaran absolut masing-masing. Dalam perspektif Samovar, equality menghilangkan “*cultural power distance*”, yaitu jarak sosial yang biasanya menyebabkan stereotip dan diskriminasi.<sup>96</sup>

e) *Cultural Awareness* (Kesadaran Budaya)

Kesadaran budaya tumbuh saat siswa mulai memahami makna simbol, ritus, pakaian, dan nilai dalam agama lain. Misalnya, kesadaran bahwa ibadah gereja menekankan pujian, sementara ibadah masjid menekankan kekhusyukan. *Cultural awareness* di sini menjadi bentuk kemampuan membaca realitas lintas budaya sehingga siswa tidak lagi terjebak pada asumsi atau mitos negatif.<sup>97</sup>

**Tabel 4. 7 Komunikasi Multikultural Larry A.Samovar**

Prinsip	Fokus Konseptual	Temuan Empiris	Makna Analitis (Teori → Data)
Openness	Sikap menerima, tidak defensif, dan terbuka terhadap interaksi lintas budaya.	Kunjungan lintas iman, kegiatan bersama, dan penerimaan terhadap praktik keagamaan berbeda.	Keterbukaan menjadi dasar ruang dialog aman dan mengurangi resistensi antar kelompok.
Empathy	Kemampuan memahami perspektif budaya lain secara	Siswa membantu praktik ibadah teman; guru mencontohkan	Empati tumbuh melalui pengalaman langsung dan

<sup>96</sup> Fauzi, R. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Memperkuat Perilaku Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah muallimat Cukir Jombang). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3).

<sup>97</sup> Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23.

	emosional dan kognitif.	empati dalam kegiatan.	interaksi berulang.
Respect	Penghormatan terhadap simbol, ruang, dan ritual budaya lain.	Etika memasuki gereja/masjid dijaga; siswa memahami batasan budaya.	Menghindari konflik simbolik dan membangun keharmonisan interaksi.
Equality	Relasi tanpa dominasi; peran setara dalam komunikasi.	Peran siswa seimbang dalam proyek bersama; tidak ada dominasi kelompok.	Kesetaraan memperkuat interaksi dialogis dan mengurangi stereotip.
Cultural Awareness	Pemahaman nilai, simbol, dan aturan budaya lain.	Guru menjelaskan simbol agama; kegiatan membatik & dialog lintas iman.	Kesadaran budaya menurunkan etnosentrisme dan meningkatkan sensitivitas.
Hasil Integratif	Tahap adaptasi → negosiasi → integrasi dalam komunikasi antarbudaya.	Terbentuk ekosistem toleransi yang berkelanjutan antar sekolah.	Data menunjukkan akulturasi harmonis sesuai kerangka teori Bab II.

## 2. Implementasi Teori Akulturasi Integrasi

Dalam teori Berry, akulturasi memiliki empat pola utama: asimilasi, separasi, marginalisasi, dan integrasi. Fenomena Jombang jelas menampilkan pola integrasi, yaitu mempertahankan identitas budaya masing-masing sambil berinteraksi harmonis. Siswa Muslim tetap menjalankan wudu dan salat; siswa Kristen tetap menjalankan praktik ibadah gereja. Namun keduanya saling memfasilitasi dan memahami. Ini

adalah bentuk akulturasi progresif percampuran nilai, bukan percampuran doktrin<sup>98</sup> yakni:

- a. Tidak terjadi pergeseran ajaran agama, tetapi terjadi pergeseran cara pandang melalui pengalaman bersama.
- b. Hubungan lintas agama tidak memunculkan “ketakutan konversi” seperti yang sering muncul di beberapa kajian pendidikan agama.
- c. Integrasi memunculkan “identitas ganda positif”: identitas agama + identitas kebangsaan.<sup>99</sup>

Berry (Akulturasi/Integrasi). Seluruh praktik memperlihatkan integrasi tiap pihak tetap teguh pada identitas keagamaan namun berkolaborasi dalam kerja sosial, seni, dan ritual publik.<sup>100</sup> kegiatan 2024–2025 menandai fase *integration stage* keseimbangan antara pemeliharaan identitas dan partisipasi sosial bersama.<sup>101</sup>

Pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi multikultural akulturatif antara Sekolah Islam dan Kristen Petra Jombang tidak hanya menjadi model toleransi lokal, tetapi berpotensi menjadi model nasional dalam pendidikan keberagaman. Integrasi teori Samovar dan Berry memperlihatkan bagaimana keterbukaan, empati, penghargaan, kesetaraan,

<sup>98</sup> Salsabila, A., & Bahri, S. (2025). Proses Asimilasi Migran Jawa Dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 1-10

<sup>99</sup> Satata, E. A., Sherafim, S. N., Sianturi, R. T., & Mandagi, V. P. R. (2025). Menelusuri Model Komunikasi Antarbudaya Sebagai Jembatan Harmoni Lintas Budaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2),

<sup>100</sup> Salsabila, A., & Bahri, S. (2025). Proses Asimilasi Migran Jawa Dengan Penduduk Tempatan (Studi Kasus di Jorong Purwajaya Nagari Harau Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7. D), 1-10.

<sup>101</sup> Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.



dan kesadaran budaya dapat menghasilkan pola integrasi budaya yang harmonis dan stabil. Kebaruan penelitian terletak pada fokus terhadap anak-anak, praktik langsung lintas iman, dan pemetaan pola komunikasi akulturatif yang belum banyak dieksplorasi pada penelitian sebelumnya.<sup>102</sup>

Bila ditarik ke kerangka konseptual penelitian, rangkaian aksi mengindikasikan pergeseran dari *event-based tolerance* menuju *ecosystem-based tolerance* toleransi tidak lagi bertumpu pada kegiatan insidental, tetapi ditanam sebagai budaya sekolah melalui pola komunikasi yang berulang, menyenangkan, setara, dan bermakna. Temuan ini memperkuat pernyataan umum di bagian kesimpulan penelitian bahwa komunikasi multikultural Akulturatif efektif sebagai model pendidikan toleransi sejak dasar.<sup>103</sup>

### **C. Dinamika Komunikasi Lintas Agama Antara Guru, Siswa, Dan Gusdurian Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Di Lingkungan Antar Sekolah Islam Dan Kristen Petra.**

Mengkaji dinamika berarti membaca proses dan ketegangan yang menyertainya. Data lapangan menunjukkan bahwa harmoni sosial lahir melalui tiga fase gradual: resistensi awal, adaptasi partisipasi, dan integrasi harmonis. Masing-masing fase memiliki logika komunikasi, aktor kunci, serta strategi penanganan perbedaan yang relevan dengan teori di Bab II.

<sup>102</sup> Ihsani, A. F. A. (2020). Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.

<sup>103</sup> Fauzi, R. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Memperkuat Perilaku Toleransi di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di Madrasah muallimat Cukir Jombang). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 742

### 1. Fase Resistensi Awal

Di awal perjumpaan lintas iman (kunjungan, buka puasa di sekolah Kristen, pelayanan wudu, salat Magrib berjamaah di depan GKI), kecurigaan dan kekhawatiran sebagian orang tua dan warga muncul nyata mispersepsi tentang “pencampuran agama” beredar di media sosial. Respons komunikatif yang dipilih bukan konfrontasi, melainkan klarifikasi dialogis yang menegaskan batas (tidak menyatukan ajaran) sekaligus menerangkan tujuan (membangun saling pengertian). Di sini guru tampil sebagai mediator nilai, Gusdurian sebagai fasilitator dialog, dan siswa sebagai duta pengalaman positif. Pendekatan ini selaras dengan *mau'izhah hasanah* dan hikmah A.H. Johns dakwah yang lembut, edukatif, menghormati keyakinan.<sup>104</sup>

### 2. Fase Adaptasi dan Partisipasi Aktif

Pandemi COVID-19 memaksa pergeseran medium dari tatap muka ke komunikasi digital (telepon/Whatsapp), namun relasi sosial tetap dipelihara. Dalam kacamata Samovar, ini merupakan *adaptation through communication* nilai empati dan kesetaraan tetap dijaga meski kanal berubah. Pergeseran ini penting ia menguji ketahanan nilai, serta menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak bergantung pada pertemuan fisik semata. Selepas pandemi, jejaring dilanjutkan dan diperluas

<sup>104</sup> Rahman, T., Khalid, I., & Supriono, S. (2024). Peran komunikasi dakwah dalam menjalin toleransi masyarakat multireligius. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(I).

melibatkan Mts Al-Hikam, SMP Petra sehingga tahap partisipasi semakin meluas dan lintas jenjang.<sup>105</sup>

### 3. Fase Integrasi dan Harmonisasi

Kegiatan *Fun Game* Moderasi Beragama dan membersihkan masjid–gereja menandai matangnya integrasi sosial. Dalam kerangka Berry, ini adalah *integration stage* identitas iman dipertahankan sembari kepentingan bersama (kebersihan rumah ibadah, persahabatan antar sekolah, kepedulian lingkungan) menjadi agenda kolaboratif. Guru berubah dari sekadar pengajar menjadi agen moral dan pengelola pertemuan, siswa dari penerima pesan menjadi *aktor kolaboratif*, sementara Gusdurian dari mediator menjadi penjaga keberlanjutan dialog. Inilah konfigurasi peran yang menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) lintas komunitas.<sup>106</sup>

Dengan demikian, pembahasan Bab V ini menjustifikasi secara empiris dan teoretis bahwa komunikasi multikultural perspektif Gusdurian merupakan model efektif untuk pendidikan toleransi sejak dini, yang bekerja bukan melalui doktrin, melainkan pengalaman bersama yang menyenangkan, setara, dan bermakna. Model ini relevan diperluas ke konteks lain dengan tetap mempertimbangkan kearifan lokal dan arsitektur peran di antara komunitas sekolah dan jaringan Masyarakat.

<sup>105</sup> Alawilhuda, M. A. (2025). Manajemen Komunikasi dan Negosiasi Pendidikan Islam Multikultural. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(2), 164.

<sup>106</sup> Syahputra, M. A., & Muktarruddin, M. (2023). Sinergi dalam perbedaan: pola komunikasi harmonis antara tokoh agama Islam dan Kristen untuk toleransi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 263.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Komunikasi Multikultural Akulturatif pada Sekolah Kristen Petra dan Sekolah Islam di Jombang”. Temuan menunjukkan bahwa interaksi lintas agama antara MI Islamiyyah, Mts Al-Hikam, SD, dan SMP Kristen Petra Jombang berlangsung harmonis melalui kegiatan kolaboratif seperti membatik di gereja, kerja bakti membersihkan tempat ibadah, dan berbagi pengalaman keagamaan.

penelitian menemukan bahwa bentuk komunikasi multikultural akulturatif terwujud secara nyata melalui kegiatan sosial, ritual, dan budaya yang melibatkan kedua sekolah. Praktik seperti kegiatan berbagi tradisi keagamaan, buka puasa bersama, kerja bakti membersihkan masjid dan gereja, kegiatan seni membatik, hingga proyek kolaboratif keberlanjutan lingkungan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman lintas iman.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi multikultural akulturatif yang difasilitasi sejak dini melalui pendidikan dasar memiliki dampak kuat dalam membentuk perilaku toleransi secara berkelanjutan. Anak-anak tidak sekadar memahami toleransi secara kognitif, tetapi mengalaminya secara langsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Pengalaman ini menumbuhkan sikap saling percaya, solidaritas lintas iman, dan kemampuan membaca perbedaan secara positif. Dalam konteks yang lebih luas, praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis pengalaman

mampu menjadi strategi efektif dalam mengatasi kekhawatiran, prasangka, dan potensi intoleransi di masyarakat multireligius.

## B. Saran

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, di sampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak terkait, guna mengembangkan studi dan penerapan hasil penelitian ke depan sebagai berikut:

### 1. Bagi Komunitas Gusdurian

Komunitas Gusdurian diharapkan terus memperluas perannya sebagai mediator dan fasilitator komunikasi lintas agama di berbagai daerah. Upaya ini dapat dilakukan dengan memperkuat kolaborasi bersama lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi keagamaan untuk memperluas ruang dialog dan aksi sosial lintas iman. Selain itu, pelatihan komunikasi multikultural bagi anggota komunitas perlu terus digalakkan agar nilai-nilai Gus Dur dapat diterjemahkan secara kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

### 2. Bagi Lembaga Pendidikan (MI Islamiyyah, SD dan SMP Petra, serta Mts Al-Hikam)

Sekolah perlu menjadikan praktik komunikasi multikultural sebagai bagian dari kurikulum yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial melalui kegiatan belajar, proyek kolaboratif, maupun kegiatan lintas iman. Guru diharapkan menjadi teladan dalam menyampaikan ajaran agama secara moderat, terbuka, dan menghargai

perbedaan keyakinan. Kegiatan seperti toleransi perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai model pendidikan karakter lintas agama.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek dan lokasi kajian ke tingkat pendidikan menengah atau komunitas lintas agama lainnya. Peneliti berikutnya juga disarankan untuk mengkaji peran media digital dan komunikasi daring dalam memperkuat nilai-nilai multikultural di kalangan generasi muda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku dan Terbitan Resmi

- Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.
- Akhyar, R. M. (2022). *Dakwah multikultural*. CV Media Sains Indonesia.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. PT Jabal Raudhatul Jannah.
- Ismail, I. (2011). *Filsafat dakwah: Rekayasa membangun agama dan peradaban Islam*. Prenada Media Group.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori politik*. Kanisius.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1986). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati Group.

### B. Jurnal Ilmiah dan Artikel Akademik

- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–58.
- Bahiyah, K. (2020). Peran komunitas Gusdurian Pasuruan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 4(1), 75–89.

- Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M. (2023). Konsep toleransi dalam sudut pandang ormas Aswaja. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 18–29.
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi toleransi pada akun media sosial jaringan Gusdurian. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*.
- Fauzi, R. (2023). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di madrasah ibtidaiyah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 742–758.
- Mashuri, I. (2022). Pola komunikasi tokoh agama Islam dalam menjaga toleransi. *Ar-Risalah: Media Keislaman*, 20(1), 154–167.
- Pamungkas, Y. C., Zuhriyah, L. F., & Purnomo, R. (2025). Konstruksi dakwah multikultural menurut Roza Melina Mazlin. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 1–9.
- Rahmawati, Y., & Hariyati, F. (2024). Komunikasi multikultural badan sosial lintas agama. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 10(2), 317–332.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antarumat beragama dan peran media sosial Gusdurian. *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 100–103.
- Satata, E. A., Sherafim, S. N., Sianturi, R. T., & Mandagi, V. P. R. (2025). Model komunikasi antarbudaya sebagai jembatan harmoni lintas budaya. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 172–173.
- Syahputra, M. A., & Muktarruddin, M. (2023). Pola komunikasi harmonis lintas agama. *JRTI*, 8(2), 263–272.
- Wijanarka, T., & Sari, N. K. D. A. P. (2023). Pluralisme dan toleransi melalui relasi Gusdurian-GKJW. *Dialog*, 46(2), 169–184.



### C. Tesis, Disertasi, dan Laporan Akademik

- Ihsani, A. F. A. (2020). *Dakwah multikultural gerakan Gusdurian Surabaya* (Tesis magister). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rohmah, F. (2025). *Dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial* (Tesis magister). UIN KHAS Jember.
- Yunarsih, Y. (2022). *Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar* (Disertasi doktoral). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Zaghlul, F. (2022). *Perkembangan dan kontribusi komunitas Gusdurian di Banyumas* (Disertasi doktoral). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

### D. Wawancara dan Observasi Lapangan

- Aan Anshori. Wawancara. Jombang, 28 September 2025.
- Gus Aan. Wawancara. Jombang, 02 September 2025.
- Harumi Prima. Wawancara. Jombang, 29 September 2025.
- Ika Maftuhah Mustiqoati. Wawancara. Jombang, 20 Oktober 2025.
- Jeqline Adriana. Wawancara. Jombang, 18 Oktober 2025.
- Mohammad Solihun Nadlir. Wawancara. Jombang, 01 Oktober 2025.
- Ning Ema. Hasil Observasi (Presidium Gusdurian). 2024.
- Harumi (Kepala Sekolah SD Petra). Hasil Observasi. 4 September 2025.

### E. Sumber Daring dan Berita

- Andre, J. (2023, 21 Juni). Saat warga tolak rumah doa di Tambun Bekasi, oknum Babinsa–Ketua RW disebut ikut-ikutan. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/06/21/08155031/saat-warga-tolak-rumah-doa-di-tambun-bekasi>

Bangsa Online. (2025, 8 Agustus). *Peringatan Hardiknas: SD Kristen Petra Jombang kunjungi MI Islamiyah Perak.*

<https://www.bangsaonline.com/berita/44729/peringatan-hardiknas-sd-kristen-petra-jombang-kunjungi-mi-islamiyah-perak>

Kemendikdasmen. (2025, 12–17 Oktober). *Data sekolah Indonesia.*

<https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id>

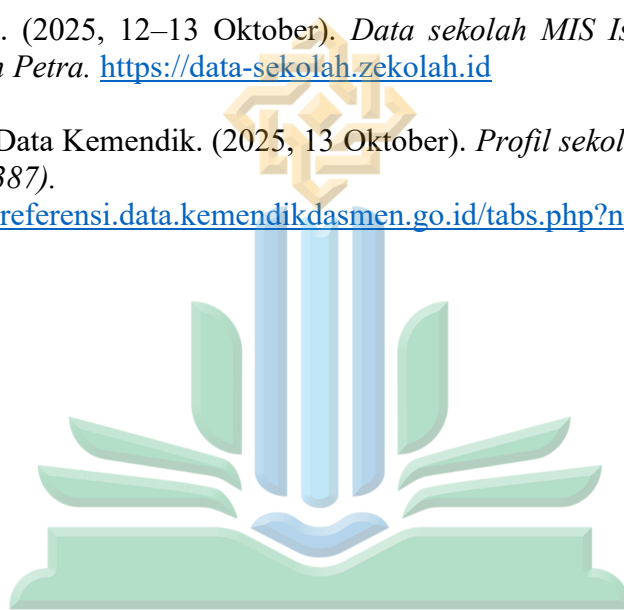
Sekolah Kita. (2025, 12–13 Oktober). *Profil sekolah Indonesia.*

<https://daftarsekolah.net/>

Zekolah.id. (2025, 12–13 Oktober). *Data sekolah MIS Islamiyah dan SMP Kristen Petra.* <https://data-sekolah.zekolah.id>

Referensi Data Kemendik. (2025, 13 Oktober). *Profil sekolah nasional (NPSN 20503387).*

<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/tabs.php?npsn=20503387>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2730/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Kepala SD Petra Jombang  
Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Elya Afifah Yusuf  
NIM : 243206070007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Komunikasi Multikultural Perspektif Gusdurian pada MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jember, 6 oktober 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : H19vbT7X





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2876/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Jecqeline Adriana, S. Pd.  
Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Elya Afifah Yusuf  
NIM : 243206070007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Komunikasi Multikultural Perpektif Gusdurian pada MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 13 oktober 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.  
Token : XOKgCwaN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2732/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Mohammad Sholihun Nadlir, S.Pd.I  
Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Elya Afifah Yusuf  
NIM : 243206070007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Komunikasi Multikultural Perspektif Gusdurian pada MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 6 oktober 2024  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 1wwhE2dD





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2731/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Gus Aan Anshori  
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Elya Afifah Yusuf  
NIM : 243206070007  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Komunikasi Multikultural Perspektif Gusdurian pada MI Islamiyyah dan SD Petra Jombang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 6 oktober 2025

An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : rNFsWaDE



## Lampiran 2 Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN MAMBA'UL HIKAM  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-HIKAM  
STATUS TERAKREDITASI A**

■ NSM : 121235170106 ■ PSN : 20582321

Jl. Masjid 12 Jatirejo Diwek Jombang Jawa Timur 61471 . website : alhikamjombang.sch.id

Nomor : MTs.15.12.106/KP.00/038/XI/2025

Jombang, 10 November 2025

Lampiran : -

Hal : Pelaksanaan Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik

Di –

PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KYAI AHMAD SHIDIQ JEMBER

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga hidayah dan inayah-Nya selalu dilimpahkan kepada kita, Amin.

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Kyai Ahmad Shidiq Jember, hal : izin penelitian, maka Kepala MTs Al-Hikam dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : ELYA AFIFAH YUSUF

NIM : 243206070007

Telah melaksanakan penelitian pada 10 September 2025 s/d 10 November 2025 di MTs Al-Hikam Jombang dengan judul tesis

KOMUNIKASI MULTIKULTURAL PERSPEKTIF GUSDURIAN PADA SEKOLAH KRISTEN  
PETRA DAN SEKOLAH ISLAM DI JOMBANG

Demikian surat ini disampaikan, untuk dapat digunakan seperlunya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



Kepala Madrasah,

H. Mustiqowati S.Ag.M.Pd



### Lampiran 3 Surat keterangan bebas plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER  
PASCASARJANA**



Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : <http://www.uinkhas.ac.id>

**SURAT KETERANGAN  
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**  
Nomor: 3298/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap Tesis.

Nama	: Elya Afifah Yusuf
NIM	: 243206070007
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	26 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	28 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	28 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	15 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	19 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER, 20 November 2025  
an, Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## RIWAYAT HIDUP



Penulis, Elya Afifah Yusuf, lahir pada tanggal 09 Oktober 2000 di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Penulis merupakan putri dari pasangan KH. Dawud Yusuf dan Hj. Siti Rofia'ah yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, dan doa dalam setiap proses pendidikan yang ditempuh. Penulis menetap di Desa Tegal Mukti, Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, serta dapat dihubungi melalui surat elektronik di alamat [elayayusuf14@gmail.com](mailto:elayayusuf14@gmail.com).

Perjalanan pendidikan penulis dimulai dari TK Tunas Muda Tegal Mukti pada tahun 2007–2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan dasar di MIN Tegal Mukti (2009–2015), pendidikan menengah pertama di MTsN SA Tegal Mukti (2015–2017), dan pendidikan menengah atas di MA Tri Bhakti At-Taqwa (2017–2019). Setelah menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan studi pada jenjang Sarjana (S1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuireng Jombang, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2024. Tidak berhenti pada jenjang sarjana, penulis kemudian melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam di Universitas Islam Kyai Ahmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember hingga saat ini.